



Potret Desa dan Rehabilitasi Lahan

Lereng Muria dan Pegunungan Patiayam

Potret Desa dan Rehabilitasi Lahan

**Lereng Muria dan
Pegunungan Patiayam**

Potret Desa dan Rehabilitasi Lahan

Lereng Muria dan Pegunungan Patiayam

Cover:

Foto distribusi bibit tanaman rehabilitasi

**Copyright © 2023 Yayasan Konservasi Alam Nusantara
dan PT Djarum**

Dipublikasikan oleh:

Yayasan Konservasi Alam Nusantara

Penulis:

Rudi Zapariza, Muhammad Rosidi, Dodi Rokhdian, Arif Dwi
Cahyono, Muklas Aji Setiawan, dan Vuvut Zery Haryanto

Terbit tahun 2024

Lereng Muria
Pegunungan
Pat

an tiayam

**Potret Desa dan
Rehabilitasi Lahan**



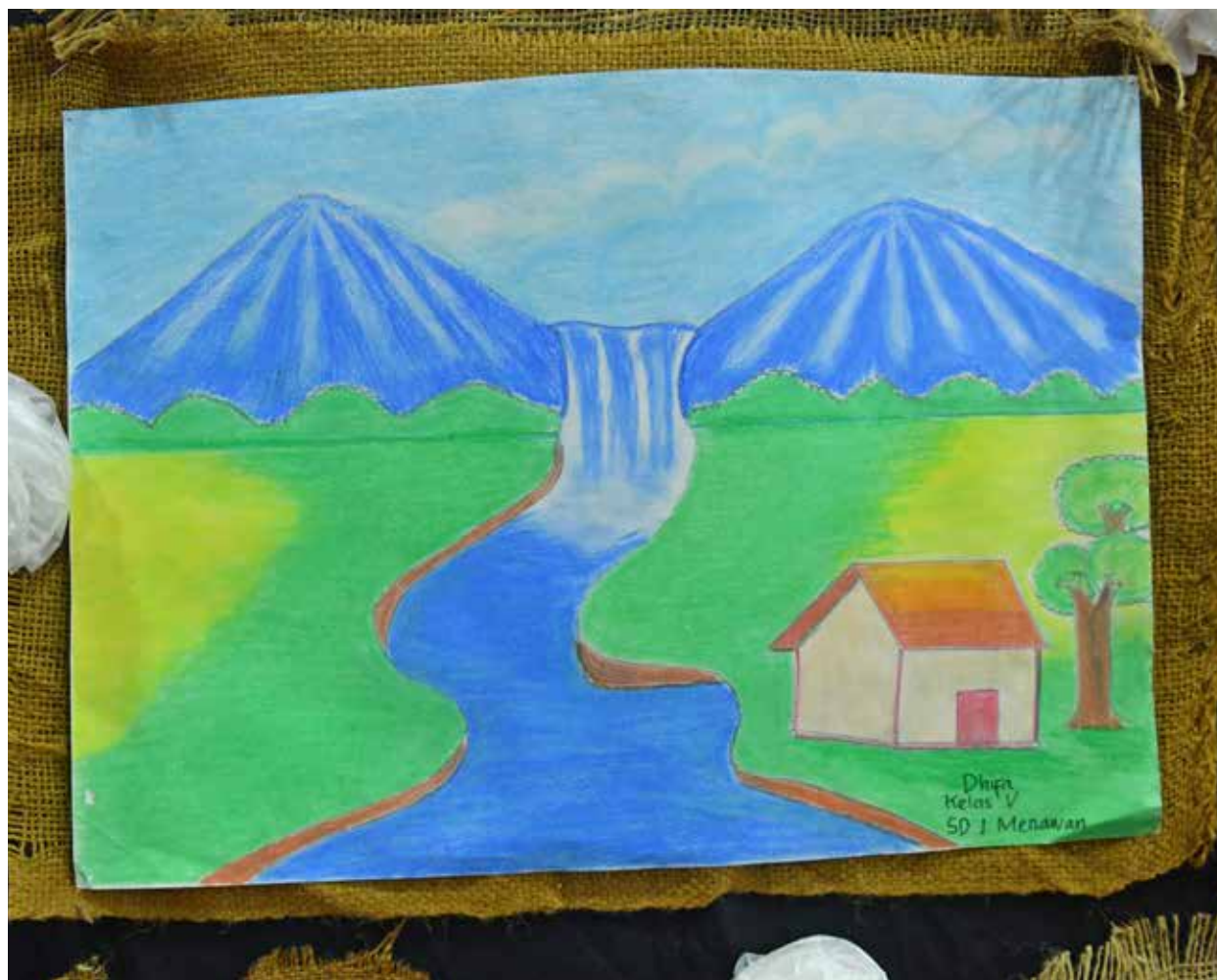
Daftar Isi

Kata Sambutan YKAN
Kata Sambutan Djarum
Prolog

Desa Menawan
Desa Rahtawu
Desa Colo
Desa Japan
Desa Ternadi
Dukuh Kaliwuluh

Pagar Desa
Rehabilitasi Lahan
Bersama Masyarakat
Lemah Wangi

Penutup





“Konservasi alam adalah menjaga bumi untuk generasi mendatang, sederhana saja contohnya; jika sungai yang airnya kita nikmati saat ini masih tetap bisa dinikmati juga oleh anak cucu berarti kita berhasil menjaga bumi”.

(Serasehan Konservasi dan Rehabilitasi Lahan untuk Bumi Hijau Menawan - 5 Juni 2023)



TITIPAN
SEPEDA
MOTOR

Kata Sambutan

YAYASAN KONSERVASI ALAM NUSANTARA

PEGUNUNGAN MURIA, yang membentang di tiga kabupaten—Kudus, Jepara, dan Pati—merupakan salah satu cagar alam paling penting di Jawa Tengah. Kawasan ini menopang kehidupan masyarakat sekitarnya dan dikenal sebagai habitat bagi flora dan fauna langka, termasuk macan tutul Jawa dan elang Jawa, yang menjadi inspirasi untuk lambang negara Republik Indonesia, Garuda.

Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi, tekanan terhadap lingkungan meningkat. Praktik pengelolaan yang tidak memperhatikan keberlanjutan dari sisi lingkungan, ekonomi, dan sosial dapat memperparah situasi. Penggunaan lereng Muria untuk pertanian oleh masyarakat setempat, misalnya, meningkatkan risiko sedimentasi dan penurunan kesuburan tanah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)

menggunakan Soil and Water Assessment Tool (SWAT) telah mengidentifikasi beberapa area di Kudus yang berkontribusi tinggi terhadap sedimentasi. Kawasan ini memerlukan penanganan segera untuk mengurangi dampak negatif dan menghindarkan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.

Kunci dari pelestarian alam ini adalah kolaborasi dengan masyarakat. Keseimbangan dalam pengelolaan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan adalah kebutuhan mendesak. Melalui kerja sama dengan PT Djarum, YKAN menerapkan pendekatan Aksi Inspirasi Masyarakat untuk Perubahan (SIGAP), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam serta peningkatan mata pencaharian.

Melalui pendekatan SIGAP, dilakukan rehabilitasi lahan dengan konsep agroforestri, memanfaatkan tanaman seperti kopi, alpukat,

durian, jambu, petai, dan lainnya. Proses ini melibatkan petani secara aktif mulai dari diskusi pemilihan jenis bibit hingga perencanaan penanaman.

Inisiatif ini merupakan contoh nyata dari kolaborasi multipihak yang bertujuan untuk melestarikan alam di Pegunungan Muria. Manfaat dari rehabilitasi agroforestri tidak hanya terbatas pada kelestarian alam, tetapi juga peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal.

Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses rehabilitasi yang sedang berlangsung dan menjadi pembelajaran bersama. Apresiasi diberikan kepada semua yang terlibat dalam penyusunan dan pembahasan buku ini. Rasa syukur kami haturkan pula kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* atas selesainya penyusunan buku ini. Semoga informasi yang disajikan bermanfaat bagi semua pihak.

Ruslandi

Indonesia Terrestrial Program Director
Yayasan Konservasi Alam Nusantara

DARI KOTA KUDUS hingga lereng-lereng

Kata Sambutan

PT DJARUM

Gunung Muria, Djarum telah mengukir sejarah panjang dalam upaya konservasi alam sejak tahun 1979. Di bawah semboyan “Lahir dari Dalam dan Berkembang Bersama Lingkungan”, kami terus berkomitmen untuk memajukan bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pelestarian sumber daya alam Indonesia. Filosofi yang kami anut, “*Tresna dumateng jagad menika sami kaliyan tresna dumateng dhiri pribadhi*” (mencintai alam semesta itu sama seperti mencintai diri sendiri), menjiwai setiap langkah kami dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kota Kudus, titik awal dari inisiatif Lingkungan Djarum, dulu merupakan kawasan yang gersang. Kami memulai dengan menanam pohon berbunga dan berdaun rindang yang tidak hanya memperindah kota tapi juga menyediakan naungan dan menyerap gas emisi CO₂. Hingga saat ini, lebih dari dua juta pohon telah kami tanam di berbagai wilayah di Indonesia, berkontribusi pada pemeliharaan struktur tanah dan pengelolaan air hujan.

Seiring berjalannya waktu, tekanan

terhadap alam, seperti alih fungsi lahan dan perambahan liar, terus meningkat, terutama di Gunung Muria, sumber kehidupan bagi masyarakat sekitarnya selama berabad-abad. Ini mengakibatkan degradasi signifikan pada tutupan kanopi hutan, mengurangi fungsinya sebagai tangkapan air, dan meningkatkan risiko erosi dan bencana alam seperti longsor dan banjir.

Mengakui pentingnya kelestarian alam di kawasan ini, sejak 2006 Djarum dan masyarakat setempat telah berkolaborasi dalam upaya penghijauan dan penanaman kembali. Kami telah menanam berbagai jenis bibit pohon, terutama tanaman produktif yang dapat mengembalikan fungsi hutan sebagai penyangga ekosistem serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Upaya konservasi kami telah berkembang menjadi lebih komprehensif, mencakup aspek sosial dan ekonomi seperti perencanaan desa, pemantauan tanaman, pengelolaan sampah, pengembangan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), dan pelatihan kepada

para petani. Program-program ini dirancang untuk membangun hubungan simbiosis mutualisme dengan ekosistem Gunung Muria, dengan harapan masyarakat setempat dapat mengambil kepemilikan penuh sebagai penjaga lingkungan.

Penanganan konservasi kawasan hutan dan Gunung Muria membutuhkan perhatian yang lebih serius dan sinergi dengan semua pemangku terkait, baik dari pemerintah, masyarakat, swasta serta pihak lainnya. Mending Vice President Director Djarum Foundation, Bapak FX Supanji, pernah berkata, “Kelestarian penghuni bumi ini tergantung pada kita terhadap lingkungan, bukan lingkungan yang bergantung pada kita.” Itulah mengapa dedikasi dan cinta terhadap lingkungan sangat penting untuk menghasilkan solusi yang dapat melestarikan alam Gunung Muria, menciptakan lingkungan yang sehat dan berkualitas untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Jemmy Chayadi

Director of Strategy and Sustainable
Development Djarum





Prolog

LERENG MURIA DAN PATIAYAM menghadapi masalah lingkungan yang serius akibat aktivitas manusia. Deforestasi yang berlebihan, pembalakan liar, dan konversi lahan menjadi pertanian tidak hanya merusak keindahan alam semula, tetapi juga mengancam keberlanjutan hidup masyarakat setempat.

Kawasan ini, yang sebelumnya kaya akan biodiversitas, kini mengalami penurunan fungsi resapan air yang kritis, menyebabkan kerap terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor. Sementara pada musim kemarau, air pun langka. Di samping itu, pertanian semusim yang banyak menggerus permukaan tanah menjadi salah satu penyebab sedimentasi di Lereng Muria dan Patiayam. Lahan pun sulit dimanfaatkan untuk mendukung mata pencaharian masyarakat.

Pendekatan berkelanjutan yang merangkul keseimbangan nilai ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan adalah upaya yang penting untuk mempertahankan pilihan kebutuhan yang dapat diterima nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Secara ekonomi, pendekatan ini mendorong masyarakat untuk mengelola lahan pertanian dengan cara yang bertanggung jawab, melalui praktik-praktik pertanian

yang baik (*good agricultural practices*), untuk memperkuat sumber mata pencaharian. Dari segi sosial-budaya, pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kearifan tradisional yang mendukung dan memperkuat pranata sosial dalam komunitas. Sementara itu, dalam aspek lingkungan, pendekatan ini berfokus pada penguatan nilai-nilai konservasi yang tidak hanya menguntungkan masyarakat secara langsung, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mitigasi bencana, yang kerap terjadi.

Untuk mewujudkan keseimbangan ini, Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) memperkenalkan Aksi Inspiratif Warga Untuk Perubahan (SIGAP), suatu pendekatan yang memungkinkan masyarakat untuk secara aktif mengelola dan melindungi sumber daya alam mereka. Melalui kerangka kerja 7D yang meliputi Disclosure (Dekatkan Diri, Hati, dan Pikiran), Define (Dialogkan Tema Perubahan), Discovery (Dapatkan Kekuatan), Dream (Deklarasikan Impian), Design (Detailkan Rencana Perubahan), Delivery (Daya Upayakan Perubahan), dan Drive (Dengarkan Keberhasilan), SIGAP menjadi strategi yang tidak hanya inklusif tetapi juga memberdayakan, memobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan dan harapan mereka

bersama.

Program konservasi yang dijalankan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) sangat berfokus pada integrasi dengan nilai-nilai tradisional setempat. Pendekatan SIGAP mengakomodasi partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan konservasi, memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan dan praktik tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini mencakup pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan, yang memfasilitasi pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam sesuai dengan praktik yang telah lama dihormati dan dilestarikan secara turun-temurun.

YKAN juga amat menghormati nilai-nilai sosial dan budaya lokal dalam semua aspek program konservasi. Ini termasuk penggunaan tanaman tradisional dalam reboisasi dan adopsi metode pertanian tradisional yang lebih ramah lingkungan. Program-program YKAN tidak hanya berupaya untuk menjaga keanekaragaman biologis, tetapi juga mendukung pemulihan dan pelestarian tradisi.

Rudi Zapariza



 **KAWASAN** 
RAWAN LONGSOR



BAB I

Wajah Desa di Kawasan Muria dan Patiayam

Pegunungan Muria dan Patiayam, yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah, merupakan daerah yang sangat kaya dengan keanekaragaman hayati, potensi alam, serta sejarah dan budaya. Di area ini, desa-desa dan penduduknya menjadi denyut yang menggerakkan kehidupan.

Kawasan Muria dan Patiayam memang berlimpah kekayaan. Sumber mata airnya menjadi tulang punggung kehidupan warga. Hutannya menjadi garda pelindung ekosistem. Tanahnya yang subur memungkinkan bermacam tanaman tumbuh dan menyediakan hasil bumi. Sejarah dan budaya pun menjadi daya tarik yang dapat meningkatkan taraf ekonomi.

Namun, dari sisi ekologis, kawasan ini menghadapi tantangan besar. Kondisi geografis dengan kemiringan ekstrem membuatnya rentan terhadap erosi tanah. Risiko bencana alam yang paling besar adalah tanah longsor dan banjir, terutama pada musim hujan. Keadaan ini diperparah pola pertanian semusim yang sempit, dalam rentang cukup lama, dipraktikkan warga, yaitu dengan menanam jagung dan tanaman-tanaman lain dengan akar yang tidak kokoh.

Kini, desa-desa di Pegunungan Muria dan Patiayam mulai berbenah. Beragam upaya dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan alam sambil meningkatkan ekonomi warga. Inilah kisah desa-desa yang tidak pernah menyerah, terus beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan untuk membangun masa depan yang lebih hijau dan makmur.





Desa Menawan

Pada 2014, Dukuh Kambangan di Desa Menawan menjadi sorotan nasional akibat bencana tanah longsor yang merenggut 14 nyawa dan menghancurkan kawasan permukiman. Bertahun-tahun kemudian, area tersebut telah bertransformasi menjadi kawasan wisata pegunungan, seperti tampak pada plang kayu di pintu masuk. Kini, pohon-pohon cengkeh yang telah ditanam di lahan bekas bencana tersebut sudah mulai berbuah dan dipanen.

Desa Menawan, terletak di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, dibagi menjadi tiga wilayah permukiman: Krajan-Compok, Lundrak, dan Kambangan. Wilayah ini berbatasan dengan lahan perhutani dan Kabupaten Jepara di sisi barat, serta dipisahkan oleh aliran Kali Gelis di selatan dengan Kecamatan Dawe.

Desa Menawan di masa lalu adalah tanah kering di mana para petani menanam padi gogo, palawija, empon-empon, jagung, dan tanaman semusim lainnya. Dalam ingatan sesepuh desa, peristiwa Sedekah Bumi dengan kenduri hanya dilakukan di rumah Petinggen (kepala desa). Pada saat *wanci sepi* (kondisi keuangan sulit) warga menyadari dan tidak menuntut pemerintah desa untuk mengadakan acara atau hajatan. Hajatan diselenggarakan ketika masa *arto gampang* (kondisi keuangan baik).

Wajah desa perlahan berubah ketika dilakukan penghijauan dengan tanaman kayu-kayuan berupa sengon laut dan randu. Namun, tanaman kayu membutuhkan waktu cukup lama untuk dipanen dan ketika panen pohon-pohon tersebut ditebang sekali habis. Pada masa itu, hampir dipastikan semua warga terutama laki-laki pernah merantau ke luar daerah untuk mencari penghidupan.

Kesadaran warga untuk meningkatkan taraf ekonomi dengan potensi sendiri sambil merawat dan memanfaatkan alam pun muncul. Kelompok Peduli Lingkungan menjadi inisiator dalam pelaksanaan program rehabilitasi Lereng Gunung Muria. Program penghijauan yang mulanya mengandalkan tanaman kayu berganti dengan tanaman buah. Pohon mangga menjadi pilihan. Menawan mulai dikenal sebagai penghasil mangga gaer yang rasanya manis segar sehingga banyak diminati. Namun, era keemasan tanaman mangga meluruh ketika pohon mangga terserang hama penyakit.

Inisiatif warga muncul untuk mencari komoditi tanaman buah yang baru dan bisa dikembangkan. Perlahan warga mulai menanam jambu citra. Komoditas ini kemudian masif ditanam oleh hampir seluruh warga. Jambu citra dan tanaman buah yang lain seperti durian, rambutan, matoa, dan petai menjadi tumpuan *pangupo jiwo* bagi warga Menawan dan sekitarnya. Puluhan warga menjadi juragan buah yang memiliki akses ke pasar buah di banyak kota besar di Indonesia.

Sejak 2020 sampai dengan 2022, budi daya tanaman buah dilakukan di hampir semua blok tanam di Desa Menawan. Terdata ada 14.281 tanaman buah yang ditanam terdiri dari

tanaman alpukat, mangga, pomelo, durian, petai dan jengkol. Kelompok Peduli Lingkungan menggaungkan pertanian alami melalui sekolah lapang dalam bentuk pelatihan, uji coba, dan pemanfaatan tanah kas desa untuk pengelolaan kebun bibit Bumi Hijau Menawan.

Selain itu, Desa Menawan juga mengelola sumber airnya secara mandiri melalui Pamsimas Warih Agung dan telah membangun sistem pengelolaan sampah yang efektif. Upaya ini termasuk pembangunan TPS3R yang didukung oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah.

Pada akhir 2021, pelatihan Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan (SIGAP) yang diselenggarakan oleh YKAN kian mendorong kolaborasi antara warga, tokoh masyarakat, dan Pemerintah Desa Menawan dalam merumuskan strategi untuk konservasi dan rehabilitasi lingkungan, serta pengelolaan sampah dan pengembangan wisata berkelanjutan. Berkat usaha dan konsistensi warga, didukung penuh oleh pemerintah desa, Desa Menawan kini telah mencapai status sebagai Desa Agrowisata Buah, terdaftar dalam Program Kampung Iklim Proklam Tingkat Madya, dan berhasil menjadi Desa Mandiri Sampah Kategori Muda. (Moeklas Aji Setiawan)

Warga Desa Menawan dan Cengkeh

Di Dukuh Kambangan, sebuah desa yang pernah dilanda bencana longsor pada tahun 2014, Pak Sariban memelihara kecintaan terhadap desanya dan kebun cengkeh. Kecintaan ini berakar pada masa lalu ketika cengkeh menjadi komoditas andalan desa, menarik pembeli dari pabrik-pabrik rokok kretek di seluruh Kabupaten Kudus. Meski cengkeh kini bukan lagi primadona, sisa-sisa kejayaannya masih terlihat pada pohon-pohon cengkeh di desa ini.

Pak Sahuni, putra Pak Sariban, dan istrinya Rohmawati tinggal bersama Pak Sariban setelah pernikahan mereka. Sebelum menikah, Pak Sahuni adalah pekerja bangunan yang telah merantau hingga ke tanah Papua selama belasan tahun. Kini, Pak Sariban berkehendak mereka tinggal bersamanya untuk mengelola kebun cengkeh dan kopi—cara Pak Sariban untuk memastikan bahwa generasi berikutnya melanjutkan warisan keluarga.

Pak Sariban ingin terus merawat kebun cengkehnya. Lokasi rumahnya sendiri sebetulnya berisiko, berada dekat dengan lokasi bencana longsor yang terjadi pada tahun 2014, yang menewaskan 14 orang. Lokasi permukiman yang dikelilingi bukit-bukit terjal dan rapuh membuat area tersebut sangat rawan bencana. Meskipun begitu, Pak Sariban tetap memilih untuk tidak pindah. Dia sering berkelakar, “Saya adalah Mbah Maridjan-nya Dukuh Kambangan, longsor berhenti tepat di belakang rumah saya.”

Dulu, cengkeh adalah komoditas utama di Dukuh Kambangan. Meskipun kini cengkeh bukan lagi komoditas utama, jejak kejayaannya masih tersisa. Salah satunya terlihat pada pohon cengkeh yang berusia 45 tahun, masih tegak dan produktif. Pak Yitno, seorang bakul cengkeh (pengepul), menyewa pohon tersebut dari pemiliknya untuk satu musim panen, menunjukkan keberlanjutan nilai ekonomi dari pohon tua ini.





Sariban, petani cengkeh

Sariban setia memelihara pohon-pohon cengkeh di Desa Menawan. Anak dan menantunya diajaknya pula mengelola kebun tersebut.



Generasi penerus

Sahuni dan Rohmawati, pasangan yang melanjutkan merawat kebun cengkeh dan kopi milik Pak Sariban.







Pak Yitno dan Pohon Cengkeh Berusia 45 tahun

Pohon cengkeh berusia 45 tahun ini disewa Pak Yitno untuk satu kali musim panen. Meski usianya sudah sangat tua, pohon ini tetap produktif.







Desa Rahtawu

Desa Rahtawu, yang terletak di lereng Gunung Muria, kaya akan sejarah dan legenda. Salah satu kisah yang paling menonjol adalah tentang Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit yang konon pernah bertapa di tempat yang sekarang dikenal sebagai petilasan Eyang Modo. Tempat ini, yang bersisian dengan mata air, tidak hanya menjadi pusat spiritual tetapi juga simbol penting dari kehidupan masyarakat setempat. Namun, air yang menjadi sumber kehidupan juga acap menjadi sumber bencana.

Mata air di Rahtawu, yang mengalir ke sungai Kali Gelis, vital bagi kehidupan di desa dan mempengaruhi segala aspek mulai dari pertanian hingga ritual keagamaan. Sungai ini memiliki peran penting dalam mendukung ekosistem dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sepanjang alirannya. Kehidupan di desa ini tidak bisa dilepaskan dari sumber air yang sakral ini, yang dianggap sebagai pemberian alam yang harus dijaga dan dilestarikan.

Letak geografis Rahtawu yang berada di ketinggian memberikan keuntungan berupa sumber mata air yang melimpah, tetapi juga menyimpan risiko. Desa ini merupakan daerah yang rawan bencana, khususnya banjir bandang dan tanah longsor yang sering terjadi selama musim hujan.





Rawan Bencana Akibat Kontur Tanah

Kemiringan tanah yang ekstrem membuat secara alami Desa Rahtawu rawan bencana. Ini diperparah dengan pola bercocok tanam semusim yang dahulu dipraktikkan masyarakat, yang mempertinggi risiko banjir dan tanah longsor. Kini masyarakat yang mulanya peladang jagung beralih menjadi petani kopi.

Menurut kajian YKAN, Desa Rahtawu memiliki 217,54 hektare lahan kritis prioritas. Jika digabung dengan lahan kritis non-prioritas, total luasnya mencapai 646,42 hektare. Hampir seluruh area ini adalah lahan hak milik (*pemajekan*). Karenanya, dahulu warga memperlakukan lahan sekehendak mereka. Pola pertanian semusim kerap mereka praktikkan. Lahan-lahan dikelola tanpa mempertimbangkan risiko bencana. Padahal sebagian besar lahan di Rahtawu memiliki kemiringan yang ekstrem sehingga rawan longsor.

Pola pertanian semusim yang dulu dipraktikkan mayoritas warga Rahtawu memicu kerusakan ekosistem. Pola pertanian semusim mengurangi keanekaragaman hayati karena lahan hanya ditanami satu jenis tanaman dalam

satu musim, yang berdampak negatif pada keseimbangan ekosistem. Tanaman semusim umumnya juga tidak memiliki sistem akar yang kuat untuk menahan tanah. Ini menyebabkan erosi tanah yang dapat meningkatkan risiko bencana alam, seperti longsor dan banjir.

Salah satu bencana paling dahsyat terjadi pada 2014. Longsor besar menjadi musibah di Dusun Wetan Kali dan Semliro, menghancurkan beberapa rumah, fasilitas umum, dan menewaskan satu warga. Banjir bandang juga memutus jembatan menuju Dusun Semliro dan menghanyutkan ternak warga.

Sebetulnya, sejak reformasi berbagai intervensi program penghijauan telah diterapkan di Rahtawu, mengajak warga menanam pohon konservasi di lahan kritis untuk mengurangi risiko bencana. Sayangnya, banyak program gagal karena warga hanya diposisikan sebagai objek tanpa bisa menyuarakan kebutuhan mereka. Tanaman yang diberikan sering tidak sesuai dengan keinginan warga, sehingga tidak dirawat dengan baik atau bahkan dijual.

Namun, petani di Rahtawu mulai mencoba

jenis komoditas baru yang berhasil di daerah lain. Kopi menjadi pilihan utama karena keberhasilannya di Dusun Semliro dan desa-desa tetangga. Selain kopi, petani juga menanam tanaman kayu keras produktif sebagai penyangga kopi dan sumber pakan ternak. Tanaman-tanaman berkayu ini memiliki sistem akar lebih kuat dan dalam dibandingkan tanaman semusim sehingga membantu menahan tanah, mencegah erosi, dan mengurangi risiko longsor.

Pengalaman tersebut membuat warga antusias menyambut program YKAN bekerja sama dengan Djarum yang meluncurkan program rehabilitasi lahan kritis di desa mereka. "Asal tanamannya cocok dan sesuai kebutuhan kami, pasti kami dukung, pasti kami tanam, dijamin sukses, Mas." ujar Satrio, salah satu pemilik lahan di Dusun Wetan Kali. Ujaran Satrio ini diamini oleh banyak petani lain di Wetan Kali ketika mereka berkumpul dalam sebuah forum diskusi yang dihadiri penulis dalam rangka membahas program rehabilitasi lahan kritis di dusun mereka. (Zery Haryanto)

Desa Colo

Sunan Muria mungkin saja sedang tersenyum di alam keabadiannya. Ikhtiarnya untuk berdakwah sekaligus meningkatkan perekonomian rakyat kecil di pelosok Gunung Muria jelas terwujud di Colo. Wisata religi ke makam Sunan Muria telah membawa kemakmuran di desa yang jumlah petaninya lebih sedikit dibanding jumlah pedagang plus pengemudi ojek motor. Tak seperti persepsi orang pada tentang desa pada umumnya, Colo adalah desa yang tidak pernah tidur.

PATI / SURABAYA →
MAKAM SUNAN MURIA ↑

WADIMOTO
Grandmaster



Desa Colo di Kecamatan Dawe memiliki lanskaputupan kawasan hutan yang lebih hijau dibanding desa-desa lain di sekitar Pegunungan Muria. Hutan sekitar yang memagari desa sebagian besar merupakan kawasan hutan milik negara yang dikelola Perhutani. Namun, sejak era reformasi penguasaan kelola berada di tangan petani yang mengusahakan lahan tersebut dengan praktik wanatani berbasis kopi dengan penangung aneka pepohonan.

Ekonomi warga desa ditopang dua sektor. Pertama, dari kawasan hutan, warga memperoleh penghasilan dari panen perkebunan kopi yang diusahakan dan pemanfaatan hasil hutan nonkayu (pakis dan parijotho). Kedua, dari denyut ekonomi terkait keberadaan makam wali bernama Raden Umar Said atau Sunan Muria.

Keberadaan makam Sunan Muria telah menggerakkan ekonomi desa dari dampak kunjungan ribuan peziarah ke wilayah desa. Berkah Wali, demikian warga mengistilahkan ekonomi turunan dari keberadaan makam wali tersebut. Warga terserap ke dalam ekonomi wisata religi dalam berbagai aktivitas pelayanan

jasa dan perdagangan, seperti jasa transportasi (ojek motor), parkir, sewa WC dan kamar mandi, warung makan, serta berdagang souvenir, hasil hutan, dan hasil bumi (pisang rebus, kacang rebus, ubi rebus, parijotho, pakis, rebung).

Pada puncak kunjungan peziarah di hari khusus perayaan umat Islam, ribuan peziarah mengunjungi wilayah desa, serentak roda ekonomi berdenyut 24 jam yang ditandai lalu-lalang ojek naik turun bukit mengantar para peziarah ke makam Sunan Muria. Desa Colo menjadi anomali saat itu, karena imaji desa yang berkehidupan tenang, tidak terlihat di sana, Colo menjadi desa yang tak pernah tidur.

Dua sektor penunjang ekonomi warga tersebut menurut tuturan seorang tokoh desa menjadi alasan mengapautupan hutan di kawasan Desa Colo cenderung lebih hijau dan terjaga kelestariannya. Hal itu disebabkan karena warga memiliki alternatif ekonomi yang menjanjikan dari sektor wisata religi dan kurang berminat mengakses dan membuka lahan di kawasan hutan. Dalam implementasi program rehabilitasi lahan berbasis masyarakat yang merupakan kolaborasi antara YKAN,

Bakti Lingkungan Djarum, dan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria, luasan kawasan berlahan kritis yang menjadi sasaran program pun menjadi yang terkecil secara luasan dibanding desa dampingan lainnya.

Di Desa Colo, program rehabilitasi lahan berbasis masyarakat hanya diintervensikan di lahan milik warga seluas 23,45 hektare, melibatkan sekitar 136 petani, dengan jumlah pohon tertanam sebanyak 3.963 bibit dari jenis kopi, alpukat, durian, jeruk pomelo, jengkol, pete, cengkeh, dan jambu air. Meski beberapa pohon mati karena musim kemarau panjang, sebagian besar pepohonan tersebut tumbuh dan semakin menghijaukan lanskap sekaligus menambah nilai ekonomi lahan warga.

Mungkin Sunan Muria sedang tersenyum di alam keabadiannya. Ikhtiarnya untuk berdakwah sekaligus meningkatkan ekonomi rakyat kecil di pelosok Gunung Muria terwujud di sana. Dan senyumnya mungkin mengembang semakin lebar saat peningkatan ekonomi warga sekitar makamnya bersisian dengan pelestarian yang sedang dilakukan warganya. (Dodi Rokhdian)



Desa yang Tak Pernah Tidur

Para pengemudi ojek motor di Colo selalu sibuk membawa peziarah ke makam Sunan Muria. Pada hari libur, peziarah berdatangan tanpa henti, pagi, siang, dan malam, dari luar kota dengan bus sewaan. Jumlah peziarah bisa mencapai ratusan bahkan ribuan orang per hari. Tanpa menyewa ojek motor, peziarah harus menaiki tangga menanjak sejauh 200 meter dari gerbang masuk ke kompleks makam. Oleh karena itu, jasa ojek motor menjadi pilihan utama untuk mencapai puncak bukit tempat Sunan Muria dimakamkan.

Pemberdayaan Ekonomi Desa

Koridor jalan menuju makam Sunan Muria ditata layaknya sentra perbelanjaan, menjadi pusat pemberdayaan ekonomi desa. Kios-kios berjajar rapi, menjual berbagai souvenir dan oleh-oleh bernuansa Islami, seperti tasbih, kerudung, minyak wangi, hingga pipa rokok yang digrafir bertuliskan 'Makam Sunan Muria'. Warung-warung di sepanjang koridor menawarkan aneka makanan dan minuman, yang paling lazim adalah nasi lodeh dan aneka lauknya-santapan sederhana khas Kudus.







Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan bagian dari ibadah yang diperbolehkan dalam ajaran Islam, asalkan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat dan bebas dari unsur syirik. Untuk mendukung hal ini, yayasan yang mengelola makam dan masjid Sunan Muria menyediakan ulama-ulama yang memandu para peziarah dalam melaksanakan ziarah kubur sesuai kaidah agama Islam. Kompleks pemakaman Sunan Muria juga menggaji banyak marbot untuk mengurus kompleks makam dan masjid yang luas. Salah satu ajaran terkenal Sunan Muria, "*Pagerono omahmu kanthi mangkok*" (Pagarilah rumahmu dengan mangkok), mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan saling tolong-menolong di antara masyarakat. Ajaran ini telah terwujud nyata di 'rumahnya', yang turut membantu perekonomian warga Colo.





Desa Japan

Berawal dari sistem tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda lebih dari seabad yang lalu, hutan alam di Gunung Muria dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan kopi. Pohon kopi berkembang subur di bawah kanopi pepohonan hutan, seperti pohon Meranak yang merupakan tanaman khas Pegunungan Muria. Ini menghasilkan biji kopi unggul yang dinamai Kopi Wilhelmina, sesuai dengan nama Ratu Belanda kala itu. Sejak itu, kopi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari penduduk setempat.







Desa Japan, yang terletak di lereng Muria, adalah sentra penghasil kopi yang penting di Kabupaten Kudus. Lokasinya berdekatan dengan Desa Colo yang terkenal akan makam Sunan Muria. Dengan bentang alam yang berbukit dan pegunungan, desa ini kini tengah bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik.

Sebagai bagian dari upaya pengembangan ini, program rehabilitasi yang telah diterapkan di kawasan lereng Pegunungan Muria diimplementasikan juga di Desa Japan. Meskipun wilayah ini tampak hijau dan subur, masih ada kawasan terbuka yang memerlukan penanaman tambahan untuk memperkaya tegakan pohon di lereng bukit. Dalam melaksanakan rehabilitasi ini, kerja sama dengan lembaga lokal dan masyarakat setempat menjadi kunci. Bersamaan, mereka mengidentifikasi sekitar 48 hektare lahan milik masyarakat yang potensial untuk ditanami.

Rehabilitasi ini mencakup juga penanaman tanaman buah. Pemilihan jenis tanaman dilakukan bersama masyarakat. Pendekatan partisipatif ini bertujuan meningkatkan rasa

kepemilikan dan memotivasi warga untuk merawat tanaman. Pohon yang dipilih antara lain adalah alpukat, durian, cengkeh, jambu air, petai, dan jeruk pamelon. Jeruk pamelon dan alpukat sendiri telah lama dibudidayakan di Desa Japan dan terbukti bisa bertumbuh dengan baik. Semua jenis tanaman yang sudah dipilih bersama tersebut lantas didistribusikan kepada pemilik lahan di area rehabilitasi untuk ditanam di lahan mereka masing-masing.

Rehabilitasi yang dilaksanakan tidak hanya mendukung pemulihan lingkungan, tetapi juga membantu penguatan pengelolaan wisata di Desa Japan. Penanaman tanaman buah di area terbuka telah membuat desa ini menjadi lebih hijau, meningkatkan potensi sebagai destinasi wisata. Kecantikan lanskap pegunungan serta perkebunan kopi dan buah-buahan menjadi daya tarik utama.

Melalui pendekatan SIGAP, yang dilakukan dengan penggalian potensi dan diskusi bersama masyarakat, telah disepakati pula untuk memperkuat pengelolaan wisata desa. Untuk mewujudkan hal ini, alam yang indah saja tak cukup jadi satu-satunya modal. Faktor penting

lainnya adalah peningkatan kapasitas SDM. Oleh karena itu, fokus pendampingan diarahkan pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk membantu dalam perencanaan dan desain wisata.

Selama proses pendampingan, berbagai produk telah dihasilkan, termasuk situs web wisata terintegrasi, video promosi, video dokumenter desa, dan paket-paket wisata seperti jelajah desa dan edukasi kopi. Acara puncak yang meliputi sarasehan dan lomba foto diadakan untuk promosi, dengan melibatkan masyarakat, khususnya Pokdarwis dalam setiap tahapan.

Program rehabilitasi dan pengelolaan wisata merupakan kegiatan yang saling melengkapi, memperkuat upaya pelestarian alam dan peningkatan tata kelola berbasis masyarakat. Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) melalui kegiatan ini telah sukses meningkatkan profil Desa Japan, yang masuk dalam 10 besar pada Gelar Desa Wisata Jawa Tengah 2023 yang diselenggarakan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jateng.



Asal-usul nama Desa Japan

Banyak orang mengira, nama Desa Japan berasal dari gua bekas gudang senjata tentara Jepang di kawasan Air Tiga Rasa Rejenu. Namun, kalangan tokoh masyarakat setempat mengisahkan cerita yang lain, yang bermula pada masa penyebaran Islam oleh Raden Umar Said atau Sunan Muria. Legenda mengatakan

bahwa nama "Japan" diberikan setelah Sunan Muria setelah menang dalam pertarungan melawan Ki Ajar, seorang tokoh yang dihormati karena kemampuan bela dirinya yang luar biasa. Setelah kalah, Ki Ajar melarikan diri ke timur, lalu kehabisan tenaga dan akhirnya meninggal di daerah yang kini dikenal sebagai Tulumpang (Kajar). Di tempat itu, Sunan Muria ber-japa,

mengucapkan syahadat pertama, 'ashhadu alla ilaha illallah', yang menandai wilayah tersebut sebagai Japan Wetan. Kemudian, ia bergerak ke utara dan melafalkan syahadat kedua, 'wa anna Muhammadan rasulullah'. Daerah ini lantas dikenal sebagai Japan Lor. Kata japa, yang dalam bahasa Sansekerta berarti doa, menyatukan kedua wilayah ini dalam narasi spiritual mereka.

Hutan Pohon Meranak (*Castanopsis acuminatissima*)

Pohon meranak adalah spesies khas hutan Pegunungan Muria, tumbuh dari lereng hingga mendekati puncak tertinggi pegunungan tersebut. Meskipun pohon meranak dianggap sebagai pohon endemik Pegunungan Muria, klaim tersebut dipertanyakan karena terdapat pohon sejenis yang tumbuh di luar kawasan ini dengan nama lokal yang berbeda. Namun, di Pegunungan Muria, populasi pohon meranak lebih banyak dibandingkan dengan di tempat lain. Pohon ini dapat mencapai usia ratusan tahun dan tumbuh hingga ketinggian lebih dari 25 meter. Pohon meranak yang tua sering dikelilingi oleh banyak anak pohon yang tumbuh di sekitarnya. Ketika pohon induk mati, anak-anak pohon ini bertindak sebagai penggantinya. Konon inilah muasal penamaan meranak, yang dalam bahasa Jawa berarti beranak.

Sejak era kolonial Belanda, pohon meranak telah digunakan sebagai pagar gunung yang membatasi lahan perkebunan kopi dan hutan lindung di Pegunungan Muria. Hal ini masih bertahan hingga kini. Di hutan pohon meranak di Guyangan, yang merupakan bagian dari kawasan wisata Desa Japan, warga lokal memanfaatkan naungan pepohonan meranak untuk menanam kopi.









Jeruk pamelo di pekarangan rumah

Jeruk pamelo (*Citrus Maxima*) adalah tanaman yang tumbuh subur dan berbuah lebat di hampir setiap pekarangan dan kebun warga Desa Japan. Dibandingkan dengan jeruk bali, jeruk pamelo dikenal memiliki rasa yang lebih manis meskipun bentuk dan ukurannya serupa. Kemudahan dalam perawatan dan keberlimpahan buah selama musim panen membuat jeruk pamelo menjadi salah satu komoditas utama di Desa Japan. Bahkan, pemilik pohon jeruk pamelo sering kali menyewakan pohon mereka kepada para pengepul, sehingga tidak perlu repot dalam merawat atau memanen buah. Pohon jeruk pamelo yang dirawat dengan baik dapat menghasilkan buah hingga tiga kali panen dalam setahun.

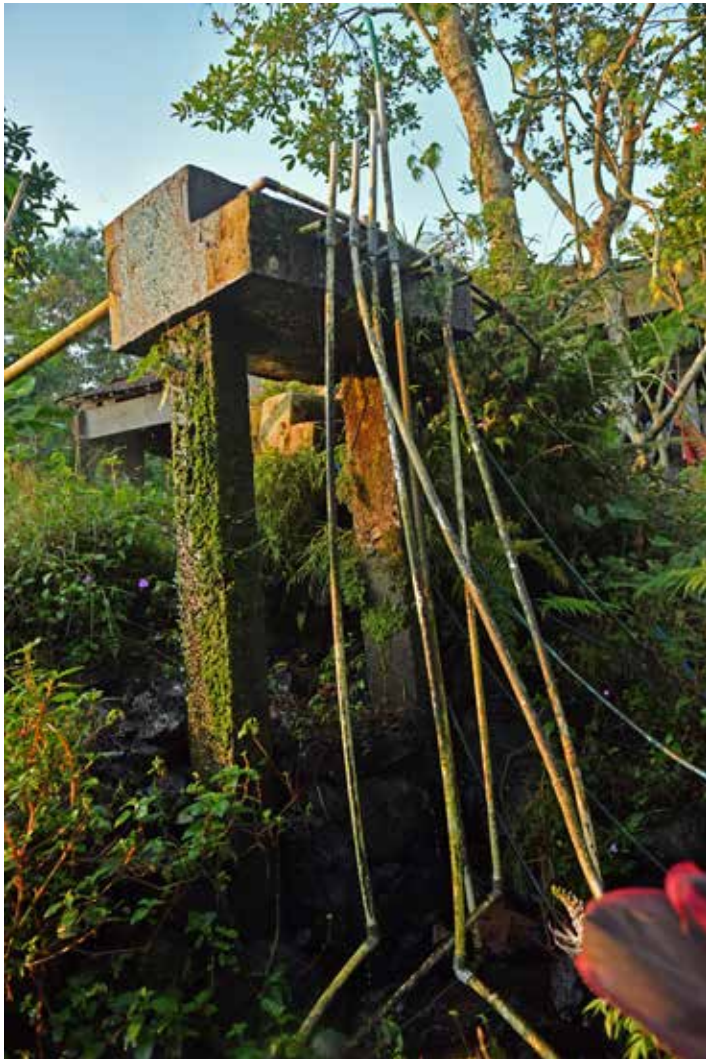


Sumber daya air

Berkat kawasan hutan lindung yang terjaga dengan baik di Desa Japan, ketersediaan air untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian sangat memadai. Pemerintah desa menyediakan infrastruktur berupa menara air yang menampung air dari mata air di kawasan hutan dan mengalirkannya ke rumah-rumah warga. Sistem pengairan yang dikelola secara mandiri oleh desa memungkinkan warga untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari tanpa biaya yang mahal. Kombinasi tanah yang subur dan sistem pengairan yang efisien menjadikan Desa Japan sebagai salah satu desa dengan produksi pertanian yang berlimpah di Kabupaten Kudus.









Desa Ternadi

Kawasan hutan dan perkebunan menjadi pusat aktivitas warga Ternadi saat jam-jam sibuk. Sejak fajar menyingsing, mereka berlalu lalang, berjalan kaki, atau mengendarai kendaraan roda dua, melintasi jalanan desa yang rapi dan mengular menuju kebun. Etos kerja keras petani tecermin dalam kehidupan sehari-hari warga Ternadi, yang mewarisi budaya bercocok tanam secara turun-temurun. Menurut cerita, wilayah Ternadi telah dihuni manusia sejak abad ke-13.





Desa Ternadi adalah salah satu desa yang berada di kaki Pegunungan Muria dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan yang dikelola Perhutani. Interaksi warga dengan kawasan hutan tersebut mewujudkan dalam bentuk penggarapan lahan seluas 301,7 hektare oleh sekitar 500-an petani anggota LMDH Tani Makmur, yang mendapatkan hak kelola melalui Perjanjian Kerja Sama dengan Perhutani.

Saat ini para petani di kawasan hutan tersebut mengolah lahan dengan skema wanatani atau agroforestri, di mana lahan ditanami sebagian besar dengan pohon kopi, yang bercampur dengan aneka pohon penayang seperti jenis dadap (*Erythrina*) atau gamal (*Gliricidia*) sebagai penyubur tanah, atau dengan pohon penghasil daun untuk pakan ternak. Sementara bagian tajuk bawah ditanami aneka tanaman bumbu atau empon-empon (jahe, lengkuas, kunyit, dan lain-lain).

Praktik wanatani berbasis kopi kini menjadi penyumbang terbesar bagi ekonomi rumah tangga petani, sekaligus menghasilkan sistem pengelolaan lahan yang lestari. Sistem ini mengintegrasikan berbagai tanaman yang punya potensi ekonomi, baik jangka panjang maupun pendek, yang ditanam secara bersamaan atau berurutan di lahan yang sama, sesuai dengan cara pengelolaan yang telah lama ada dalam budaya setempat. Perkebunan kopi dengan berbagai pohon penayang ini kini mendominasi lanskap perbukitan di sekitar desa, yang menyerupai hutan, walau telah berganti atribut menjadi tanaman penghasil nafkah.

Sebelum diterapkannya praktik wanatani,

pengelolaan kawasan hutan oleh warga berdampak buruk terhadap kelestarian lingkungan. Di awal 2000-an, selama era reformasi, pembukaan kawasan hutan oleh warga mengubah lanskap secara dramatis; dari yang semula rimbun dan penuh pepohonan menjadi gersang akibat penebangan pohon dan pengolahan lahan untuk pertanian tanaman semusim seperti padi gogo (tadah hujan), jagung, dan palawija. Akibatnya, wilayah desa tersebut sering mengalami bencana alam seperti kebakaran lahan, banjir, dan longsor, yang kerap merusak infrastruktur desa.

Pengalaman kebencanaan tersebut menjadi titik balik bagi kesadaran warga untuk mengubah orientasi komoditas mereka. Mereka menyadari bahwa praktik monokultur berbasis tanaman semusim tidak berkelanjutan bagi lingkungan dan kehidupan. Eks Kepala Desa Ternadi, Bapak Iswanto, menjelaskan bahwa perubahan orientasi komoditas ini tidak hanya dipicu oleh pengalaman bencana yang dialami warga, tetapi juga oleh serangan hama yang sering menimpa tanaman semusim.

Masa sebelum tanaman kopi berbuah merupakan periode rawan bagi kelestarian kawasan hutan, karena petani harus memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari sementara tanaman kopi belum menghasilkan. Untuk mencegah warga desa mencari pemasukan dengan mengeksploitasi sumber daya hutan, Pak Iswanto mengambil inisiatif untuk memobilisasi warganya agar bekerja sebagai buruh tani di kawasan persawahan di Kabupaten Demak. Langkah ini diambil sebagai solusi ekonomi

alternatif sambil menunggu hasil panen dari tanaman kopi yang dikelola petani.

Kini, lanskap yang dikelola warga di kawasan hutan telah menjadi hijau dan lestari berkat praktik wanatani yang mereka terapkan. Demikian pula dengan sebagian besar lahan milik warga di luar kawasan hutan, yang telah beralih ke pertanian lestari dengan tanaman kopi sebagai basisnya. Namun, masih ada sebagian kecil lahan yang terlihat kritis dan gersang karena masih ditanami tanaman semusim tanpa naungan pepohonan.

Intervensi untuk menghijaukan lahan-lahan kritis milik warga kemudian diupayakan melalui pendampingan YKAN yang bekerja sama dengan Bakti Lingkungan Djarum. Upaya ini terwujud dalam Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, di mana petani yang memiliki lahan kritis di blok Gunung Janti, Jokowi, Kongso, Setete, dan Ngelitik, bersama-sama melakukan penanaman berbagai jenis pohon buah seperti jambu citra, alpukat, durian, dan jeruk pomelo.

Program tersebut telah berhasil melaksanakan dua tahap penanaman, dengan total 4.299 bibit pohon buah yang ditanam di lahan seluas 24,8 hektar dan melibatkan 263 petani. Sejak penanaman pohon-pohon buah tersebut, lanskap wilayah Desa Ternadi telah bertransformasi menjadi semakin hijau dan lestari. Lahan yang semula kritis kini meningkat nilai ekonominya berkat pertumbuhan beragam tanaman buah-buahan di area rehabilitasi. Kata lokal *ijo royo-royo*, yang berarti hijau subur, menggambarkan kondisi terkini Desa Ternadi. (Dodi Rokhdian)



Infrastruktur Desa Ternadi

Kendaraan roda dua milik warga Desa Ternadi sering terlihat melintas di jalan desa yang terbuat dari semen cor. Jalan ini mempermudah pergerakan warga yang hendak beraktivitas di kebun. Mereka menggunakan jalan tersebut untuk berbagai keperluan, seperti mencari pakan ternak, mengambil hasil kebun untuk dijual, atau merawat kebun kopi yang tumbuh di bawah naungan pohon-pohon peneduh seperti mahoni.





Infrastruktur Persawahan dari Masa Lalu

Di masa lalu, nenek moyang petani Desa Ternadi mengembangkan pertanian padi sawah di lahan terasiring yang diperkuat dengan batu alam. Lanskap yang dikerjakan puluhan tahun lalu tersebut kini dimanfaatkan untuk pertanian lahan kering.









Perempuan-perempuan yang Berdaya

Di Desa Ternadi, peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup setara dengan kaum pria. Mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk merawat kebun, di mana mereka dianggap lebih telaten dan rajin. Dalam keluarga, suami dan istri sering bertukar peran, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dan pengambilan keputusan. Meskipun usia telah lanjut, para perempuan di pedesaan ini terus bekerja tanpa kenal lelah.

Dukuh Kaliwuluh

Ketika hutan penuh pepohonan digantikan dengan kebun jagung, tanah kehilangan kemampuan menyimpan air karena akar pepohonan yang telah mati. Kanopi yang melindungi juga menghilang. Kini, dengan mengeringnya mata air dan sungai di Kaliwuluh, alam telah memberi pelajaran penting: menjaga kelestarian alam berarti menjaga kehidupan kita serta generasi mendatang. Kita, sebagai manusia, memang seharusnya belajar dari kesalahan di masa lalu.





Dukuh Kaliwuluh adalah bagian dari Desa Gondoharum, yang terletak di Kecamatan Jekulo. Posisinya ada di sisi utara jalan nasional Kudus-Pati, dekat dengan pusat pemerintahan Desa Gondoharum. Warganya, yang mayoritas adalah petani, mengelola kawasan hutan di perbukitan Patiayam yang kini memiliki status Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial (IPHPS).

Strategi petani Dukuh Kaliwuluh adalah menanam berbagai jenis komoditas dengan waktu panen yang berbeda di satu hamparan. Tujuannya, mendapatkan penghasilan berkelanjutan dari satu musim tanam ke musim tanam berikutnya. Komoditas pertanian mereka didominasi oleh tanaman jagung, yang dikombinasikan dengan kentang hitam atau gembili serta tanaman pisang.

Tanaman jagung ditanam di lahan tadah hujan, sehingga aktivitas bertani hanya dapat dilakukan saat musim hujan. Waktu yang terbatas untuk bertani ini memaksa petani untuk mengoptimalkan lahan dengan menanam komoditas yang adaptif terhadap karakteristik lahan tersebut. Dengan umur tanam yang pendek, yakni 70 hari hingga panen, jagung menjadi pilihan yang cocok karena memungkinkan petani mendapatkan dua kali panen dalam satu siklus musim hujan (rentang enam bulan dalam setahun). Dari jagung, petani

mendapatkan penghasilan yang cukup besar, disusul oleh panen kentang hitam atau gembili setiap enam bulan, dan kemudian panen empon-empon.

Musim kemarau di Dukuh Kaliwuluh sering kali membawa tantangan bagi petani karena tanah menjadi tidak produktif dan sumber pendapatan mengering. Untuk bertahan, sebagian besar petani mengandalkan panen pisang yang tidak terpengaruh oleh musim, sedangkan yang lain terpaksa bekerja serabutan di berbagai sektor informal, baik di dalam maupun di luar desa, termasuk merantau untuk menjadi tukang bangunan di kota.

Bagi petani Kaliwuluh, hujan amat vital. Pentingnya hujan bagi kelangsungan hidup mereka tecermin dalam tradisi bancakan sedekah hutan, sebuah ritual komunal yang melibatkan doa dan makan bersama untuk memohon kelancaran dan turunnya hujan pada awal musim tanam.

Pendekatan tani berbasis tanaman semusim yang telah lama dipraktikkan tersebut berdampak negatif terhadap lahan dan lingkungan. Setelah panen jagung besar-besaran, perbukitan Patiayam berubah warna menjadi coklat, tandus, dan gersang akibat minimnya tutupan pepohonan. Kehidupan sehari-hari warga kini dipenuhi dengan risiko bencana seperti kebakaran lahan, banjir, dan

longsor, yang semakin sering terjadi karena degradasi lingkungan.

Merespons krisis ini, pada akhir 2020, warga petani diinisiasi oleh Kelompok Tani Wonorejo bekerja sama dengan YKAN dan Bakti Lingkungan Djarum untuk memulai program penanaman pohon buah-buahan, dengan mangga sebagai pohon penaung. Proyek rehabilitasi lahan ini tidak hanya bertujuan memulihkan kondisi ekologis, tetapi juga meningkatkan hasil ekonomi dari lahan. Selain pohon buah-buahan, petani juga menanam pohon di sekitar sumber air dan tepi sungai untuk mendukung kelestarian lingkungan.

Pada akhir 2023, ribuan pohon mangga yang ditanam di tahap pertama program ini mulai berbuah. Keberhasilan ini dirayakan melalui ritual tahunan Sedekah Bumi, di mana seluruh komunitas berkumpul. Semua kalangan merayakan tradisi khas masyarakat agraris tersebut dengan membuat gunung dari hasil bumi dan jajan pasar, berdandan mengenakan pakaian terbaik, melangsungkan arak-arakan, berebut gunung, melantunkan doa, dan makan bersama.

Dukuh Kaliwuluh, yang terletak di kaki perbukitan Patiayam, kini menjadi cermin bagaimana upaya melestarikan lingkungan dan tradisi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani berjalan beriringan.



Kebun Jagung di Pegunungan Patiayam

Pegunungan Patiayam dulunya adalah kawasan hutan lindung yang vital dalam menyuplai air bersih bagi masyarakat di kaki bukitnya. Namun, fungsi lahan ini berubah drastis lebih dari dua dekade yang lalu, ketika pembalakan liar menjadi marak. Kegiatan ini, yang mengabaikan kelestarian alam, telah melanda hampir seluruh area Pegunungan Patiayam yang luasnya mencapai 2.900 hektar.

Kawasan hutan yang dahulu lebat tersebut

kini berubah fungsi menjadi lahan pertanian, dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam jagung guna memenuhi kebutuhan pabrik penghasil pakan ternak. Sayangnya, praktik pertanian jagung ini sangat tergantung pada musim, hanya bisa dilakukan saat musim hujan tiba. Saat musim kemarau, lahan pertanian di Dukuh Kaliwuluh tidak bisa dimanfaatkan karena minimnya ketersediaan air untuk bercocok tanam.

Sejak punahnya hutan di kawasan Dukuh

Kaliwuluh, warga Dukuh Kaliwuluh mulai mengalami kesulitan untuk mendapatkan air. Mata air dan sungai yang dulu mengalir dari kawasan berbukit Pegunungan Patiayam secara alamiah mulai mengering karena lahan yang terpapar langsung terik matahari tanpa adanya vegetasi yang menahan dan melindungi sumber-sumber air. Ada beberapa mata air yang masih bertahan, tetapi debit airnya kecil, tak cukup untuk kebutuhan bercocok tanam.

Mata Air Tersisa

Salah satu mata air yang masih mengeluarkan air bersih berada di lahan milik Pak Rawis. Menurut Pak Rawis, mata air yang berada di lahannya tersebut tidak pernah mati walau di musim kemarau.









Perempuan Ojek Jagung

Bu Nur, yang bekerja sebagai buruh panen jagung, mendapatkan penghasilan tambahan berkat keahliannya mengendarai motor sambil membawa karung berisi jagung. Ia mendapat upah Rp 15.000 per rute dari kebun jagung yang baru dipanen menuju kawasan hunian di Dukuh Kaliwuluh dengan membawa dua karung jagung. Upah tersebut bisa saja lebih besar, tergantung dari jarak dan kesulitan trek dari kebun jagung menuju Dukuh Kaliwuluh.







BAB II

Konservasi berbasis masyarakat

Penerapan SIGAP

Pegunungan Muria dan Patiayam menghadapi tantangan serius terkait kondisi lahan yang kritis. Selama beberapa dekade terakhir, kawasan ini telah mengalami deforestasi yang signifikan akibat pembalakan liar, perambahan hutan, dan konversi lahan menjadi area pertanian. Pengelolaan lahan yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan menyebabkan degradasi lingkungan yang parah. Lereng-lereng yang dulunya hijau kini banyak yang gundul, meningkatkan risiko bencana alam seperti tanah longsor dan banjir yang sering kali merugikan kehidupan masyarakat setempat.

Pola pertanian semusim yang dilakukan oleh masyarakat di Muria dan Patiayam turut memperburuk kondisi ini. Tanaman seperti jagung dan palawija ditanam secara terus-menerus tanpa jeda dan rotasi yang baik, menyebabkan tanah kehilangan kesuburannya. Selain itu, banyak lahan kritis yang dimiliki secara pribadi, sehingga pengelolaannya tidak

terkontrol dengan baik. Masyarakat cenderung memanfaatkan lahan mereka sekehendak hati tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Desa Rahtawu, misalnya, memiliki lebih dari 600 hektar lahan kritis dengan sebagian besar berstatus hak milik. Kemiringan lahan yang ekstrem di wilayah ini membuatnya sangat rentan terhadap bencana tanah longsor.

Untuk mengatasi kondisi lahan yang kritis di Pegunungan Muria dan Patiayam, Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) mengembangkan pendekatan SIGAP (Aksi Inspiratif Warga Untuk Perubahan). SIGAP adalah metode pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengelola dan melindungi sumber daya alam secara berkelanjutan, sekaligus meningkatkan mata pencaharian mereka. Pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam setiap tahap rehabilitasi lahan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi.

Pendekatan SIGAP terdiri atas tujuh langkah:

Disclosure (Dekatkan Diri, Hati dan Pikiran), *Define* (Dialogkan Tema Perubahan), *Discovery* (Dapatkan Kekuatan), *Dream* (Deklarasikan Impian), *Design* (Detailkan Rencana Perubahan), *Delivery* (Daya upayakan Perubahan), dan *Drive* (Dengungkan Keberhasilan). Melalui langkah-langkah ini, masyarakat diajak untuk aktif berpartisipasi, mengenali potensi lokal, dan merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di desa-desa sekitar Pegunungan Muria dan Patiayam, pendekatan SIGAP telah diterapkan dengan melibatkan masyarakat dalam penanaman pohon-pohon konservasi dan tanaman buah-buahan.

Keterlibatan masyarakat dalam program rehabilitasi lahan sangat penting untuk menjamin keberhasilan jangka panjang. Melalui SIGAP, masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga subjek yang aktif terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya konservasi.





Rehabilitasi lahan kritis

Menyikapi kondisi kritisnya lahan, salah satu langkah utama dalam program rehabilitasi lahan adalah penanaman pohon. Masyarakat telah menanam beragam jenis pohon, seperti kopi dan buah-buahan. Penanaman ini tidak hanya membantu melestarikan lingkungan tetapi juga meningkatkan ekonomi lokal.

Mentoring juga menjadi bagian penting dari program rehabilitasi lahan. YKAN menyediakan mentoring bagi petani dan masyarakat setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik pertanian yang berkelanjutan. Melalui mentoring, petani diberikan bimbingan tentang teknik penanaman, perawatan tanaman, dan



pengelolaan lahan yang baik. Di Desa Colo, misalnya, mentoring membantu petani dalam memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan pasar. Pelatihan kepada warga mencakup pula aspek ekonomi, seperti cara meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan mengakses pasar yang lebih luas.

Selain itu, SIGAP ini juga diperkuat dengan program Sekolah Lapang, inisiatif yang bertujuan mendidik masyarakat tentang praktik pertanian

berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Sekolah Lapang mengajarkan antara lain teknik pertanian alami, seperti pembuatan pupuk organik dan pengendalian hama tanpa bahan kimia. Sekolah lapang juga menjadi forum bagi petani untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama terhadap masalah yang mereka hadapi.





DESA RAHTAWU

Penghijauan dengan penanaman kopi

Sejak era reformasi, telah banyak program konservasi berbasis penghijauan yang diperkenalkan di Rahtawu untuk mengurangi risiko bencana. Namun, banyak dari program ini gagal karena kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat. Banyak warga merasa hanya sebagai objek dari program tersebut tanpa

memiliki suara dalam perencanaan atau pelaksanaan, menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan dan keberlanjutan. Banyak tanaman yang disediakan oleh program ini bahkan tidak ditanam atau dirawat dengan baik, sebagian besar karena tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan warga.

Dalam mengatasi masalah ini, YKAN dan Djarum Foundation telah memulai pendekatan yang lebih inklusif melalui program rehabilitasi lahan kritis. Pendekatan ini memungkinkan warga untuk memilih tanaman yang mereka butuhkan, termasuk kopi dan tanaman kayu keras yang berfungsi sebagai penangas. Masyarakat Rahtawu telah menunjukkan inisiatif untuk mengadaptasi dan mengadopsi praktik-praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan. Sejak sekitar 2010 budidaya kopi masif dilakukan oleh petani di dusun Semliro dan Gingsir. Kopi memang bukan tanaman baru di kedua dusun tersebut, di beberapa tempat terdapat tanaman kopi yang sudah berumur lebih dari 30 tahun. Kopi *lancoran* yang mulanya tumbuh tinggi lantas dipangkas dan disambung dengan batang kopi yang lebih produktif.

Peningkatan produksi kopi telah membawa dampak ekonomi yang signifikan bagi penduduk Rahtawu. Pada musim panen tahun 2022, misalnya, produksi kopi mencapai 1.000 ton. Pada awal musim panen kopi, para pengepul



kopi di Semliro akan menampung kopi dari Wetan Kali, Krajan, dan Gingsir. Intensitas perawatan pada waktu-waktu tertentu seperti penanaman, penyetakan, perawatan hingga penjualan membutuhkan banyak tenaga kerja. Upah tenaga kerja harian di kebun juga cukup bervariasi, di kisaran Rp 80.000,00 hingga 250.000 per hari, tergantung dari tingkat kerumitan pekerjaan yang dilakukan.

Keberhasilan budidaya kopi ini merupakan pencapaian yang menarik perhatian para pengepul kopi dan membantu mengurangi kebutuhan warga lokal untuk merantau mencari pekerjaan. Stabilitas dan potensi penghasilan dari kopi juga telah memperkuat ketahanan ekonomi desa terhadap fluktuasi pasar dan bencana alam.

Prinsip agroforestri

Lebih jauh lagi, praktik pertanian di Rahtawu telah berkembang, mencakup tanaman kayu keras yang tidak hanya berfungsi sebagai penayang bagi tanaman kopi, tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan melalui penjualan buah atau penggunaan daun sebagai pakan ternak. Agroforestri, suatu sistem pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan tanaman musiman dengan pohon-pohon berkayu dan buah-buahan, membantu membentuk lapisan tajuk yang tidak hanya melindungi tanah dari erosi tetapi juga membantu retensi air, memperkaya biodiversitas, dan mendukung stabilitas ekologis. Di bawah naungan pohon-pohon kayu, kebun kopi di Rahtawu tumbuh subur, menunjukkan simbiosis antara pertanian dan konservasi lingkungan.

Salah satu tanaman kayu keras yang dikembangkan adalah pohon randu. Pohon randu atau pohon kapuk (*Malvales*) merupakan salah satu spesies yang dominan di kawasan perbukitan Desa Rahtawu. Penanaman pohon ini adalah bagian dari inisiatif rehabilitasi yang dilakukan oleh dinas terkait pada awal tahun 2000-an setelah hutan milik perhutani di daerah itu ditebang oleh warga yang



kemudian mengalihfungsikan kawasan tersebut untuk pertanian musiman, terutama jagung. Akibatnya, wilayah tersebut menjadi lahan kritis yang rawan longsor, sebuah kondisi yang tragisnya pernah menelan korban jiwa. Sebagai respons, bibit pohon randu dan spesies lainnya dibagikan untuk memulihkan dan menstabilkan area tersebut. Kini, setelah dua dekade, pohon randu yang ditanam telah matang dan produktif,

menghasilkan buah kapuk yang, meskipun tidak sepopuler biji kopi, masih memiliki nilai ekonomi tersendiri di pasar lokal.

Kapuk, hasil langsung dari pohon randu, juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga. Meskipun tidak setenar komoditas lain seperti kopi, kapuk masih memegang peranan penting dalam ekonomi lokal. Buah kapuk yang telah matang dan merekah dijual tidak berdasarkan berat melainkan per karung, dengan harga yang telah ditetapkan. Pada akhir tahun 2023, harga per karung kapuk yang penuh mencapai Rp 90,000. Praktik perdagangan ini tidak hanya menunjukkan pentingnya kapuk sebagai produk pertanian tetapi juga sebagai bagian dari tradisi perdagangan yang telah lama berlangsung di Desa Rahtawu, menambah keragaman ekonomi desa melalui sumber daya alam yang berkelanjutan.

Pertanian kopi juga menjadi pintu masuk untuk mengembangkan komoditas buah-buahan lain yang dibudidayakan oleh petani. Pohon kopi robusta membutuhkan peneduh berupa pohon besar dalam satu hamparan kebun. Mulanya petani memilih menanam sengan yang dapat dipanen setelah usia 7 tahun. Namun tingginya biaya operasional dan kerumitan pemanenan membuat petani memilih tanaman buah sebagai peneduh pohon kopi.



Kisah Pekerja Kopi di Desa Rahtawu

Dengan latar puncak Natasangin yang memukau, warga Desa Rahtawu mengisi keseharian mereka dengan berkulat di seputar pengolahan kopi. Keindahan alam ini, bersama dengan industri kopi yang berkembang, menarik perhatian wisatawan serta menawarkan peluang lebih lanjut untuk pertumbuhan ekonomi desa. Keunikan kegiatan seperti yang dilakukan oleh Pak Gentong, Mba Erna, dan Pak Kustamtomo menunjukkan kekayaan kultural dan ekonomi Desa Rahtawu, yang terjalin melalui industri kopi yang mereka banggakan.







Pak Gentong: Pengrajin Kopi di Kaki Gunung Muria

Di ketinggian lereng Gunung Muria, tepatnya di Dukuh Semliro, sebuah desa yang kini mulai bersolek untuk menarik wisatawan, hidup seorang petani kopi yang dikenal dengan nama Pak Gentong. Nama ini bukan nama aslinya, melainkan julukan yang diambil dari produk kopi bubuk yang ia produksi sendiri. Berbeda dari petani kopi lain, Pak Gentong memilih untuk mengolah biji kopi hasil panennya menjadi kopi bubuk yang kemudian dijual secara kiloan kepada *reseller* tanpa merk dagang. Inisiatifnya ini tidak hanya menambah nilai jual kopi, tapi juga membawa identitas unik bagi kopi dari puncak Natasangin yang gagah di Desa Rahtawu.





Pak Sujono dan Bu Jamiah: Memelihara dan Memanen Kopi

Meski waktu panen raya belum tiba, Pak Sujono dan Bu Jamiah sudah sibuk di kebun kopi mereka. Pak Sujono dengan telaten melakukan *pruning*, teknik pemangkasan dahan kecil yang vital untuk memastikan daun kopi mendapatkan sinar matahari yang cukup. Proses ini penting untuk fotosintesis, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dan kuantitas buah kopi yang dihasilkan. Sementara itu, Bu Jamiah berfokus pada pemetikan buah kopi yang sudah matang, yang ditandai dengan warna merah tua atau ukuran yang besar. Kedua tugas ini menuntut keahlian dan perhatian detail yang tinggi untuk memastikan hasil panen kopi terbaik.





Erna: Ojek Kopi di Jalur Ekstrem

Di antara pekerjaan unik yang muncul dari industri kopi adalah pekerjaan Erna sebagai ojek kopi. Di usianya yang baru 23 tahun, Erna sudah mahir mengemudikan motor melewati trek ekstrem di lereng gunung, membawa dua karung biji kopi yang masing-masing beratnya mencapai 50 kg. Keahlian mengemudinya bukan hanya membantunya mengantarkan kopi dari kebun ke pengepul, tapi juga membuka peluang penghasilan yang lebih besar. Dalam satu pagi saja, ia bisa menghasilkan hingga 165 ribu rupiah—jumlah yang signifikan dibandingkan pekerjaan sebelumnya sebagai pemetik buah.



Pak Kustamtomo: Transaksi Biji Kopi Kering di Malam Hari

Kegiatan ekonomi di Rahtawu tidak berhenti ketika matahari terbenam. Pak Kustamtomo, seorang pemilik biji kopi kering, kerap melakukan pekerjaan di malam hari. Seperti waktu itu, ketika ia dan Pak Kadi, seorang pengepul, melakukan transaksi. Di rumahnya di Pedukuhan Wetan Kali, yang juga berfungsi sebagai gudang, karung-karung biji kopi ditimbang untuk memastikan jumlahnya sebelum dijual. Malam itu, mereka menimbang total 1.287 kg biji kopi yang akan dijual dengan harga 46.000 rupiah per kilogram, menunjukkan dinamika ekonomi yang bergerak cepat di balik kehidupan desa yang mungkin tampak tenang.



Desa Colo: Budaya Parijotho

Parijotho (*Medinella javanensis*) adalah tanaman endemik dari Pegunungan Muria yang hanya tumbuh di wilayah tersebut. Pada saat musim hujan, parijotho tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah yang lebat di bawah rimbunnya pepohonan hutan. Menurut mitos, parijotho merupakan tanaman yang buahnya dipercaya Sunan Muria memiliki khasiat untuk kesehatan, khususnya bagi ibu hamil dan yang ingin memiliki keturunan. Buah berwarna biru keunguan yang rasanya masam ini banyak dicari oleh para peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Muria. Karena nilai ekonomisnya, parijotho kini dibudidayakan secara intensif, salah satunya oleh Mbah Karyo di kawasan hutan milik Perhutani di Desa Colo.

Buah parijotho, yang kaya akan kardenolin, saponin, flavonoid, dan tanin, sering digunakan dalam rujak, sebuah sajian khas yang populer di kalangan wanita hamil di daerah tersebut. Rujak ini biasanya disajikan dalam acara-acara penting seperti selamat tujuh bulanan, dimana buah parijotho dikombinasikan dengan buah-buah segar lokal seperti jeruk pamelon dan buah delima, menambahkan nutrisi dan khasiat bagi ibu hamil.



Inovasi dalam pengolahan parijotho terlihat jelas pada usaha Pak Triyanto di Desa Colo, yang mengolah buah parijotho menjadi sirup dengan merek 'Alammu'. Produk ini berhasil menarik perhatian di berbagai pameran produk UMKM nasional, menawarkan cara baru untuk menikmati rasa unik parijotho kapan saja dan di mana saja. Inisiatif ini tidak hanya memperkenalkan parijotho ke pasar yang lebih luas tetapi juga mendukung kelestarian hutan alam di Pegunungan Muria, tempat asli tumbuhnya parijotho.





Rujak Parijoto

Dalam praktik kuliner lokal, buah parijoto sering diolah menjadi rujak, sebuah sajian buah yang dikombinasikan dengan jeruk pamento, buah delima, dan buah segar lainnya. Rujak ini menjadi bagian penting dalam acara selamatan tujuh bulanan bagi ibu hamil.





Inovasi olahan parijotho

Pak Triyanto, warga Desa Colo, telah memberikan nilai tambah pada buah parijotho dengan mengolahnya menjadi sirup yang dipasarkan dengan merk Alammu. Produk ini sudah populer di tingkat nasional melalui partisipasi dalam berbagai pameran produk UMKM. Inovasi ini memungkinkan konsumen menikmati rasa buah parijotho kapan saja dan di mana saja, sebuah terobosan mengingat buah ini tidak tahan lama disimpan meskipun di lemari pendingin. Pak Triyanto mendapatkan suplai buah parijotho segar yang dibudidayakan di kerimbunan hutan alam di lereng Pegunungan Muria. Menjaga kelestarian hutan alam berarti turut juga menjaga keberadaan buah parijotho yang memiliki nilai ekonomi bagi warga Colo.



Colo, salah satu produsen buah-buahan lokal

Colo dikenal sebagai pusat berbagai buah-buahan lokal, termasuk jeruk pamento dan alpukat yang merupakan komoditas utama dari kebun-kebun warga setempat. Buah-buahan ini dijual di pasar dekat kompleks makam Sunan Muria. Selain itu, buah pariotoho yang merupakan produk musiman juga tersedia di pasar ini. Harga buah pariotoho bervariasi sesuai musim; menjadi lebih murah selama musim hujan ketika produksinya melimpah, dan meningkat hingga Rp 50.000 per tangkai selama musim kemarau, saat buah menjadi langka.



Pisang Byar

Pisang Byar (*Musa spp*) adalah salah satu produk pertanian khas dari Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, khususnya dari Desa Colo dan Desa Japan yang bersebelahan secara geografis. Pak Zahil dan Bu Mutiah, pengepul dari Desa Japan, menyewa lapak di Desa Colo, dekat kompleks makam dan masjid Sunan Muria, untuk menjual pisang byar. Di Colo, pisang byar dijual bersama buah lokal lain seperti jeruk pomelo, alpukat, dan buah pariijotho di berbagai lapak pedagang.

Penjemputan sampah rumah tangga

Pemerintah Desa Colo berupaya meningkatkan kualitas hidup warga dengan mengelola sampah rumah tangga secara efektif. Di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Mulyo Sinanding, sampah domestik dipilah menjadi organik dan non-organik. Sampah plastik tertentu dijadikan bahan daur ulang, sedangkan sampah organik diolah menjadi pupuk komersil. Sampah yang tidak dapat digunakan lagi dibakar dengan perangkat khusus untuk meminimalisasi polusi. Mengingat statusnya sebagai desa wisata ziarah, pengelolaan sampah yang baik menjadi krusial untuk mengatasi volume besar sampah dari wisatawan, serta menjaga lingkungan Desa Colo tetap sehat dan bersih, memastikan kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke kompleks makam dan masjid Sunan Muria.





Keanekaragaman hayati

Di Desa Colo, keberadaan alternatif pekerjaan sebagai pedagang dan ojek motor di kawasan wisata makam dan masjid Sunan Muria telah secara tidak langsung berkontribusi pada terjaganya kelestarian hutan alam. Ini karena kebutuhan ekonomi dapat dipenuhi dengan pekerjaan yang belum memerlukan pembukaan lahan besar-besaran. Dalam hutan ini, terdapat pohon gintungan (*Bischofia javanica*) yang berumur lebih dari 100 tahun, anggrek lokal *Vanda tricolor* yang tumbuh di halaman masjid Sunan Muria, dan ular sowo kopi (*Coelognathus flavolineatus*).

Dukuh Kaliwuluh

Program Pagar Desa

Di Dukuh Kaliwuluh, yang terletak di kaki perbukitan Patiayam, warga mayoritas adalah petani yang mengelola lahan di kawasan hutan produksi yang statusnya berubah menjadi kawasan perhutanan sosial skema IPHPS pada tahun 2018. Perubahan ini mengalihkan pengelolaan dari Perhutani ke petani anggota Kelompok Tani Hutan (KTH). Akses ini memberikan warga Kaliwuluh kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya seperti air, kayu bakar, dan lahan untuk bercocok tanam.

Namun, praktik pertanian yang dilakukan, khususnya monokultur jagung, hanya menguntungkan selama musim hujan dan menyebabkan lahan menjadi tidak produktif saat musim kemarau, memaksa petani mencari pekerjaan serabutan di luar desa atau di pabrik-pabrik rokok sekitar. Praktik pertanian berbasis monokultur jagung yang diterapkan oleh mayoritas petani di desa-desa sekitar kawasan Patiayam telah menyebabkan perubahan drastis pada lanskap kawasan seluas sekitar 2.000 hektar. Setelah panen jagung, bukit-bukit Patiayam menjadi gersang dan kering, dengan lahan-lahan berpasir yang menyerupai gurun.

Menurut hasil kajian YKAN, kawasan Patiayam tergolong sebagai wilayah lahan kritis. Hal ini juga dirasakan langsung oleh warga, yang sudah mengalami beberapa bencana alam karena kondisi lahan. Ketua Poktan Wonorejo, Pak Mashuri, menjelaskan bahwa wilayah sekitar pemukiman, khususnya di lereng utara



perbukitan Patiayam, menjadi sangat rawan terhadap longsor dan kebakaran lahan saat musim kemarau, serta banjir saat musim hujan. Kondisi ini terjadi karena petani sering mengabaikan pentingnya menanam pohon penayang—jenis tanaman berkayu yang efektif mengikat tanah dengan akarnya—di antara lahan jagung mereka.

Menghadapi masalah ini, warga memulai program “Pagar Desa” pada tahun 2018, yang berfokus pada penanaman pohon mangga. Program ini diinisiasi dengan pendampingan dari YKAN dan melibatkan warga dalam perencanaan dan implementasi. Pohon mangga dipilih karena

nilai ekonominya yang tinggi, adaptabilitasnya terhadap kondisi setempat, dan perawatannya yang mudah. Selain itu, pohon mangga dapat berfungsi sebagai penahan tanah, mengurangi risiko longsor dan memberikan keuntungan ekonomi dari penjualan buahnya. Pohon-pohon mangga pun ditanam di lereng selatan Gunung Gede, Gunung Gambreng, dan Gareng yang menghadap pemukiman warga. Diharapkan, pertumbuhan akar pohon mangga akan membantu mengikat tanah dan meminimalisasi risiko bencana longsor.

Program rehabilitasi tahap 1 yang dilaksanakan pada akhir tahun 2020 berhasil



menanam sebanyak 5.225 bibit pohon mangga di area seluas 57,5 hektar dengan melibatkan 111 petani. Saat ini, sebagian besar pohon mangga tersebut telah tumbuh dan mulai berbuah. Sebagian petani telah menikmati panen pertama buah mangga, sementara yang lain telah menjualnya ke pengepul. Dengan ini, ekonomi rumah tangga petani di Kaliwuluh kini bertumpu pada dua sumber pendapatan: tanaman jagung yang ditanam saat musim hujan dan pohon mangga yang menghasilkan buah setiap musim. Sekitar lima ribu pohon mangga telah tertanam di lahan tadah hujan yang dikelola warga, memagari dan membantu melindungi pemukiman dari bencana alam di lereng perbukitan Patiayam.

Inisiatif "Pagar Desa" ini mencerminkan bagaimana kelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan ekonomi dan ketahanan hidup warga. Seperti yang diungkapkan oleh Mashuri, Ketua Poktan Wonorejo yang juga merangkap sebagai Ketua RW di pedukuhan Kaliwuluh, "*Alas ijo, weteng wareg,*" menggambarkan harapan bahwa area hijau yang subur dapat menjamin kesejahteraan.





Mulai Menghijau

Lima tahun yang lalu, kawasan perbukitan Dukuh Kaliwuluh di Patiayam mengalami kekeringan yang menghambat kegiatan bercocok tanam selama musim kemarau. Kondisi ini berlangsung sejak hutan milik Perhutani digantikan oleh ladang jagung. Namun, perubahan mulai terlihat awal tahun 2024 ketika pohon mangga yang ditanam di akhir tahun 2020 mulai menghijaukan lahan, menandai pemulihan kawasan tersebut.

Ruang Tanam

Pohon mangga yang ditanam beberapa tahun lalu sekarang tumbuh dengan ketinggian 2-3 meter. Petani menanam pohon mangga dengan memperhatikan pola dan jarak tanam yang sesuai dengan keadaan lahan, sambil masih menyediakan ruang untuk tanaman semusim. Dengan perawatan kebun yang tepat dan kondisi lahan yang semakin baik, Dukuh Kaliwuluh diperkirakan akan berkembang menjadi sentra penghasil buah mangga.

Tagging Pohon Program Rehabilitasi Tahap 1

Pohon mangga yang telah mencapai tinggi lebih dari 3 meter adalah hasil dari Program Rehabilitasi Tahap 1 yang dijalankan pada akhir t2020. Program ini berhasil menanam sebanyak 5.225 bibit pohon mangga di area seluas 57,5 hektar dengan melibatkan 111 petani. Kini, sebagian besar pohon tersebut tidak hanya tumbuh tinggi tetapi juga telah mulai berbuah.



REHABILITASI SUNGAI

Dukuh Kaliwuluh: Rehabilitasi Sungai Tambak

Sungai Tambak, yang melewati Dukuh Kaliwuluh, memerlukan rehabilitasi mendesak karena kondisinya yang kritis. Debit airnya sangat menurun, terutama selama musim kemarau, sebagian besar karena hilangnya vegetasi asli yang dulu tumbuh di sepanjang tepiannya dan bukit-bukit di sekitarnya. Sebagai respons, Pak Dardi dan teman-temannya telah mengambil inisiatif untuk



menyusuri sungai dan mencari lokasi yang tepat untuk menanam bibit bambu, yang diketahui efektif sebagai penahan erosi dan mudah berkembang biak.

Dukuh Kaliwuluh mendapat bantuan bibit pohon bambu dalam upaya ini. Bambu adalah pilihan yang strategis tidak hanya karena manfaat ekologisnya tetapi juga karena sejarahnya yang kaya di area tersebut. Di masa

lalu, bambu yang tumbuh di Kaliwuluh sangat dicari, terutama oleh pembuat seruling, karena jenis bambu di sini dikenal menghasilkan suara yang merdu. Sayangnya, saat ini hanya tersisa sedikit rumpun bambu di wilayah itu.

Mencari lokasi

Pak Dardi dan teman-temannya menyusuri tepi sungai untuk mencari lokasi yang tepat

untuk menanam bibit bambu di tepi aliran Sungai Tambak.

Bambu sebagai pilihan

Bambu menjadi pilihan vegetasi untuk rehabilitasi sungai karena mudah berkembang biak dan bisa menjadi penahan erosi. Selain itu, bambu Kaliwuluh juga merupakan jenis bambu yang bagus untuk memproduksi seruling.

Pengembangan wisata berbasis komunitas

Desa Rahtawu

Desa Rahtawu, terutama area Dukuh Semliro, semakin mendapatkan pengakuan sebagai destinasi wisata yang menarik. Daya tarik utama dari desa ini terletak pada keindahan alamnya yang memukau, udara yang sejuk, dan kejernihan air di Kali Gelis, yang menarik banyak wisatawan setiap tahun. Namun, bertambahnya jumlah pengunjung juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keamanan dan dampak lingkungan, seperti peningkatan volume sampah domestik.

Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, pemerintah desa Rahtawu telah mengambil langkah proaktif dalam dua tahun terakhir dengan mengoperasikan fasilitas pengolahan sampah dan menyediakan layanan penjemputan sampah dari rumah ke rumah. Inisiatif ini tidak hanya membantu mempertahankan kebersihan dan keindahan alam desa tetapi juga menunjukkan komitmen desa terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.





Sungai Kali Gelis: Sumber Daya dan Tantangan

Kali Gelis, yang merupakan salah satu fitur alam terpenting di Rahtawu, berhulu di lereng pegunungan Muria. Area ini adalah bagian penting dari sistem tangkapan air yang menyuplai banyak sumber air di desa. Di hulu, air Kali Gelis masih jernih dan memiliki debit yang tinggi, namun situasi berubah seiring dengan mengalirnya sungai ke daerah yang lebih rendah. Aktivitas penduduk di sepanjang sungai meningkatkan jumlah limbah domestik yang masuk ke air, yang secara bertahap mengurangi kualitas dan kejernihan airnya. Di luar Desa Menawan dan melintasi Desa Soco, polusi menjadi semakin terlihat, dan di Desa Besito, sungai sudah sangat tercemar, terutama oleh tempat pembuangan sampah.





Edukasi Lingkungan di Rahtawu

Menyadari pentingnya pelestarian alam bagi masa depan, Rahtawu juga telah berinvestasi dalam pendidikan lingkungan melalui kegiatan seperti 'Rahtawu Summer Camp'. Program ini dirancang untuk murid-murid SMP Satu Atap Rahtawu dan melibatkan berbagai kegiatan edukatif yang mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Salah satu kegiatan utama dalam kamp musim panas ini adalah pemasangan kamera trap di Pegunungan Muria, yang tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan satwa liar seperti macan tutul Jawa tetapi juga mengajarkan kepada siswa tentang teknik konservasi dan pemantauan ekosistem.

Keseluruhan upaya ini menunjukkan komitmen Desa Rahtawu terhadap pengembangan wisata yang tidak hanya mempertimbangkan potensi ekonomi tetapi juga pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan bertanggung jawab, Rahtawu berusaha untuk menjaga keharmonisan antara kemajuan dan pelestarian, memastikan bahwa keindahan dan sumber daya alamnya dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.





Desa Japan

Di Desa Japan, upaya konservasi lingkungan memiliki peran krusial dalam mendukung dan mengembangkan wisata desa. Keindahan alam diintegrasikan dengan kegiatan wisata yang bertanggung jawab. Pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati, misalnya, tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga menarik pengunjung yang tertarik dengan ekoturisme. Selain itu, praktik pertanian berkelanjutan yang digunakan dalam perkebunan kopi dan buah-buahan seperti jeruk pamele tidak hanya menjaga kesuburan tanah tetapi juga menjamin produksi yang berkelanjutan.

Keterlibatan komunitas melalui program pendidikan tentang pentingnya konservasi meningkatkan kesadaran dan partisipasi lokal, menguatkan ekonomi desa sambil melindungi sumber daya alam. Infrastruktur yang dibangun, seperti menara air, mendukung ini dengan memfasilitasi akses sumber daya alam yang berkelanjutan, memungkinkan wisata alam berlangsung tanpa merusak lingkungan. Selanjutnya, keberhasilan inisiatif konservasi ini tidak hanya memperkuat daya tarik Desa Japan sebagai destinasi wisata tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi promosi desa, meningkatkan minat dan mengundang lebih banyak pengunjung. Dengan cara ini, konservasi di Desa Japan bukan hanya menguntungkan secara ekologis, tetapi juga menjadi kunci dalam mempertahankan dan mengembangkan wisata desa sebagai sumber pendapatan dan kebanggaan komunitas.





Desa Wisata Alam Japan

Japan menawarkan pemandangan hijau pegunungan, lembah, sungai jernih dengan air terjun. Pengunjung yang datang berwisata menikmati hutan alam yang masih terjaga kelestariannya. Air terjun Monthel dan mata air Tiga Rasa di Rejenu adalah kawasan wisata yang kerap dikunjungi oleh wisatawan. Rejenu juga menjadi titik awal bagi para pendaki yang ingin menjelajahi jalur trekking menuju Argopiloso, salah satu puncak di Pegunungan Muria. Dengan kombinasi kontur geografis yang menawarkan iklim sejuk, kekayaan sosial budaya, perkebunan kopi dan buah-buahan, serta nilai sejarah dan religi yang kaya, Japan menyediakan berbagai atraksi yang menjadikannya destinasi wisata yang ideal.



Wisata ziarah

Di kawasan hutan lindung Rejenu, terdapat situs bersejarah yang unik, yaitu Mata Air Tiga Rasa. Konon mata air ini merupakan tempat berwudhu Syeh Sadzali yang makamnya berada tak jauh dari mata air tersebut. Menurut cerita rakyat, saudagar kaya sekaligus ulama yang diperkirakan berasal dari Timur Tengah ini menyebarkan agama Islam padai abad ke-13, sebelum munculnya para Wali Songo, termasuk Sunan Muria. Meskipun detail sejarah Syeh Sadzali tidak terverifikasi secara jelas, makamnya menjadi tempat ziarah populer. Para peziarah datang untuk berdoa, dan menurut warga lokal, di kawasan makam tersebut sering diadakan selamatan atau tasyakuran saat musim panen kopi.

Tata kelola sampah

Desa Menawan: Geliat Warga Mengelola Sampah

Di Desa Menawan, sebuah inisiatif pengelolaan sampah yang inovatif telah berkembang melalui Tempat Pengolahan Sampah Reuse, Reduce, Recycle (TPS3R) Pager Bumi, sebuah Badan Usaha Milik Desa. Dengan empat karyawan termasuk seorang koordinator, TPS3R Pager Bumi memainkan peran kunci dalam transformasi Desa Menawan menjadi komunitas yang mandiri dalam mengelola sampahnya, sekaligus menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan.

Proses di TPS3R Pager Bumi dimulai dengan penjemputan sampah langsung dari rumah-rumah warga. Sampah yang terkumpul kemudian dipilah dengan teliti, memisahkan sampah plastik yang akan didaur ulang dari sampah organik yang akan diproses menjadi kompos. Inisiatif ini tidak hanya membuat lingkungan lebih bersih dan enak dipandang, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dengan meminimalkan limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir.

Bisnis Kompos

Tim pengelola TPS3R Pager Bumi tengah melakukan aktivitas pengolahan pupuk



organik padat. Upaya peningkatan kualitas dan efisiensi produksi pupuk organik ini didukung melalui pendampingan teknis oleh berbagai *stakeholder*, termasuk Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PKPLH) Kabupaten Kudus serta mitra dari sektor swasta. Pupuk yang dihasilkan telah melalui uji laboratorium, memenuhi standar NPK yang diperlukan untuk pertanian dan memiliki kandungan mikroplastik yang rendah, membuatnya aman dan efektif untuk digunakan dalam pertanian dan layak dijual ke masyarakat luas.

PAK TAMAT, PENGEPEL HASIL BUMI

Namanya Pak Tamat, warga Desa Ternadi yang berprofesi sebagai pengepul hasil bumi. Setiap pagi, ia mangkal di depan bangunan warung yang sudah tidak aktif, sebuah posisi strategis yang berada di persimpangan lalu lintas petani yang berangkat atau pulang dari kebun.

Di bulan Desember, banyak petani yang menjual tewel atau nangka muda. Harga tewel ditentukan berdasarkan ukuran buahnya. "Saat musim tewel seperti sekarang, harga di pasar menjadi murah," ujar Pak Tamat. Istrinya bertugas menjual hasil bumi yang dikumpulkan oleh Pak Tamat di Pasar Dawe, yang merupakan pasar terdekat dari Ternadi.

Dengan modal Rp 200.000, Pak Tamat mengaku bisa mendapatkan keuntungan





sebesar Rp 50.000 hingga Rp 100.000 per hari. Beliau bekerja setiap hari dari pukul 10 pagi hingga jam 1 siang. Menurut pengalamannya, itulah saat-saat ketika petani banyak berlalu lalang di persimpangan.

“Sabar menunggu rejeki, besar atau kecil... rejeki pasti akan datang,” kata Pak Tamat. Dan benar saja, menjelang tengah hari, selalu ada petani yang turun dari kebun dan menjual hasil bumi mereka kepada Pak Tamat.

Tewel/Buah Nangka Muda

Tewel, atau buah nangka muda, merupakan komoditas yang selalu diminati di pasar. Sayur lodeh yang menggunakan tewel sebagai bahan utama adalah hidangan kuliner yang selalu tersedia di warung-warung makan lokal di seantero Kudus. Pengepul yang beroperasi dalam skala lebih besar daripada Pak Tamat menampung tewel, pisang, daun bayam, dan berbagai hasil bumi lainnya untuk dijual di Pasar Kliwon di Kudus.

Petai Cina dan Serai

Tak hanya tewel, Pak Tamat juga menampung petai cina dan daun serai yang dijual oleh warga, khususnya para ibu yang baru pulang dari kebun. Petai cina umumnya memiliki harga yang lebih baik dibandingkan daun serai. Pak Tamat biasanya akan menilai harga dari hasil bumi tersebut dan jika harga disepakati, ia akan membayar tunai kepada para petani tersebut.



Anjungan Tunai Mandiri Pak Tamat

Pak Tamat memainkan peran penting bagi para petani kecil di desa. Para ibu yang membutuhkan uang tunai untuk kebutuhan sehari-hari sangat terbantu dengan keberadaan Pak Tamat di persimpangan jalan. Bagi mereka, Pak Tamat berfungsi layaknya mesin ATM, menyediakan akses cepat ke uang tunai yang sangat mereka perlukan.



Pak Tamat dan Putrinya

Setiap hari tepat pukul 1 siang, tumpukan telor semakin bertambah di tempat Pak Tamat. Ia menghubungi pemilik mobil bak terbuka yang akan datang menjemput telor untuk dibawa langsung ke pasar. Di saat yang sama, ia juga menghubungi putrinya yang segera datang membawa petai cina dan daun serai. Hasil bumi ini kemudian dibersihkan dan disortir di rumah untuk membuatnya lebih kompetitif di pasar.







BAB III

Tradisi Warga Desa

Pegunungan Muria dan Patiayam di Jawa Tengah tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan tradisi lokal yang masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Sedekah Bumi adalah salah satu tradisi paling penting di daerah Muria dan Patiayam. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan berkah yang diberikan oleh bumi. Dalam acara Sedekah Bumi, masyarakat berkumpul di balai desa atau tempat-tempat suci, membawa hasil bumi seperti buah-buahan, padi, dan makanan yang telah dimasak. Tradisi ini juga sering diiringi dengan pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit atau tari-tarian.

Warganya yang merupakan masyarakat agraris juga memelihara tradisi wiwit, yang dilakukan sebelum masa panen dimulai. Tradisi ini bertujuan untuk memohon berkah dan kelancaran dalam proses panen. Masyarakat percaya bahwa setiap hasil bumi memiliki penjaganya, sehingga diperlukan upacara khusus untuk meminta izin dan perlindungan. Dalam acara Wiwit, biasanya dilakukan sesaji kecil di sawah atau kebun, dan doa-doa dipanjatkan untuk keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Tradisi Wiwit tidak hanya dilakukan untuk tanaman padi, tetapi juga untuk



tanaman lain seperti kopi dan buah-buahan.

Ada pula *barikan*, tradisi gotong royong masyarakat dalam memperbaiki infrastruktur desa seperti bendungan atau saluran irigasi. Tradisi ini menunjukkan kuatnya semangat kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Muria dan Patiayam. Setelah pekerjaan selesai, masyarakat biasanya mengadakan syukuran dengan menyembelih kambing atau sapi dan memasak gulai kambing untuk dinikmati bersama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga tetapi juga memastikan infrastruktur desa tetap terjaga dengan baik.

Di desa-desa seperti Menawan dan Rahtawu, tradisi lokal juga diintegrasikan dengan upaya pengelolaan lingkungan. Misalnya, program rehabilitasi lahan dan penanaman pohon sering kali diawali dengan upacara adat untuk memberkati bibit-bibit yang akan ditanam. Tradisi-tradisi menjadi ejawantah kearifan lokal, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun komunitas yang harmonis.

Sedekah Bumi

Sedekah Bumi adalah sebuah tradisi yang sarat makna dan dilakukan oleh masyarakat di desa-desa Pegunungan Muria dan Patiayam sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau ulama setempat, memohon berkah dan keselamatan bagi seluruh warga desa. Setelah doa, warga saling bertukar hantaran berisi makanan dan hasil bumi, menciptakan suasana sukacita dan kebersamaan yang hangat.

Ancak, wadah berisi jajanan dan buah-buahan yang telah didoakan, dibawa pulang oleh warga untuk dinikmati bersama keluarga masing-masing. Selain itu, tradisi ini juga diiringi dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional seperti wayang kulit dan tari-tarian, yang mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Sedekah Bumi tidak hanya merupakan ungkapan syukur atas panen yang melimpah, tetapi juga sebagai permohonan perlindungan dan keselamatan dari bencana alam, yang kerap menjadi tantangan di wilayah dengan kondisi geografis ekstrem seperti Pegunungan Muria dan Patiayam. Tradisi ini mempererat tali silaturahmi dan gotong royong antarwarga sekaligus mencerminkan kearifan lokal.

DESA RAHTAWU

Di Dusun Wetan Kali, Desa Rahtawu, perayaan Sedekah Bumi menjadi momen istimewa yang menunjukkan kekayaan budaya dan spiritual masyarakat setempat. Acara ini mengumpulkan warga dari berbagai penjuru dusun. Mereka berdatangan, membawa jajan pasar dan buah-buahan segar, terutama pisang, yang dikemas dalam *telandik*—wadah tradisional dari anyaman bambu—dan *ancak*, tampah berbentuk persegi empat yang ditutup dengan lembaran daun pisang. Warga duduk berjajar di koridor jalan desa, mengelilingi rumah kepala dukuh, tempat ‘sedekah’ mereka dikumpulkan.

Hiburan juga menjadi bagian penting dari perayaan ini. Di Dusun Wetan Kali, panggung hiburan diramaikan dengan pertunjukan Barongan, sebuah tradisi lokal yang menampilkan tarian, kuda lumping, dan dialog lawak oleh para Punakawan, yang menjadi favorit penonton. Puncak dari Sedekah Bumi diwarnai dengan Tayuban, tarian yang melibatkan interaksi antara penari perempuan dan penonton, khususnya para pria. Tarian ini menjadi simbol perayaan kebersamaan dan penghormatan terhadap sesama serta alam.





Hantaran Warga

Kesibukan di rumah kepala dukuh Wetan Kali menampung hantaran yang diberikan oleh warga untuk mendukung acara sedekah bumi yang puncak acaranya akan digelar di balai desa sore harinya.

Antusiasme Warga Mengikuti Sedekah Bumi

Warga Dukuh Kali Wetan duduk berjajar di koridor jalan desa bersama hantaran mereka untuk acara sedekah bumi. Mereka menunggu ulama yang akan memimpin lantunan doa kepada Allah SWT.



Barongan, Hiburan Warga

Warga membuat panggung untuk penampilan hiburan *barongan* dalam rangkaian Sedekah Bumi.

Tayuban

Para penari perempuan dengan gerakan gemulai memancing kaum pria untuk ikut menari bersama dan memberi '*saweran*' kepada penari. Penonton juga dapat mengusulkan permintaan lagu tertentu. Tak ada sawer yang diberikan langsung ke penari, semua ditampung oleh pemusik penggendang yang duduk di belakang.



DESA JAPAN

Apitan, Sedekah Bumi Desa Japan

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Japan merupakan sebuah ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diterima, terutama oleh masyarakat yang kehidupannya bergantung pada alam. Mayoritas penduduk di Desa Japan adalah para petani dan pekebun yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dari hasil bercocok tanam. Bulan Apit, yang merupakan bulan penting dalam kalender Jawa, dihormati dan diperingati dengan berbagai ritual kebudayaan. Salah satunya adalah Apitan, yang merupakan bentuk dari ungkapan sedekah bumi.



DUKUH KALIWULUH

Sedekah Bumi di Dukuh Kaliwuluh dilangsungkan dengan meriah. Lima rukun tetangga di dukuh ini bersaing untuk mendapatkan gelar gunung paling kreatif. Proses pembuatan gunung dilakukan secara gotong royong dengan memanfaatkan hasil bumi dari kebun warga. Sore harinya, gunung siap diarak mengelilingi dukuh, ditempatkan di atas bak mobil terbuka.

Tasyakuran diadakan dengan pelantunan doa oleh para ulama sebagai bentuk ungkapan syukur warga kepada Allah SWT atas kelimpahan rezeki dari hasil bumi. Puncak acara adalah Grebeg Gunung, di mana gunung yang dipenuhi hasil bumi petani Kaliwuluh diperebutkan oleh warga, menciptakan suasana yang meriah dan penuh kebersamaan.

Keakraban dan humor khas suku Jawa terasa hangat menyertai hajatan ini. Beragam momen membuat suasana kian hidup, seperti Mbah Kardi yang berdandan sebagai perempuan bernama Siti Rokmini. Sementara itu, anak-anak juga dilibatkan dalam sedekah bumi dengan mengusung gunung versi mereka yang terbuat dari makanan kecil dalam kemasan yang disusun menjadi gunung.





Menyiapkan Gunungan

Proses pembuatan gunungan dilakukan secara guyub, dimulai sejak pagi hari dengan memanfaatkan hasil bumi dari kebun warga. Sore hari, gunungan telah siap diarak mengelilingi dukuh, ditempatkan di atas bak mobil terbuka. Para ibu turut serta dalam kirab budaya ini, mengenakan gaun terbaik mereka, menambah semarak perayaan tersebut.

Mbah Kardi, Siti Rokmini

Meski memiliki kumis, Mbah Kardi berias bak anak gadis dan menjadi pusat perhatian.

Gunungan Versi Anak-anak

Anak-anak juga dilibatkan dalam Sedekah Bumi dengan mengusung sendiri gunungan versi anak-anak yang disusun dari makanan kecil dalam kemasan.



Kirab Budaya

Setelah diarak mengelilingi dukuh, lima gunung ditempatkan di halaman masjid. Semua warga terlibat dalam hajatan ini.

Tasyakuran dan Grebeg Gunung

Setelah prosesi arak-arakan, semua gunung diletakkan di pelataran masjid. Warga berkumpul mengelilingi gunung sambil duduk di pelataran, dan para ulama mulai melantunkan doa. Suasana khidmat menyelimuti tasyakuran ini. Setelah doa selesai dilantunkan, suasana khidmat berubah menjadi riuh rendah penuh keseruan. Puncak acara adalah Grebeg Gunung. Gunung yang dipenuhi hasil bumi petani Kaliwuluh diperebutkan oleh warga.



DESA MENAWAN

Menawan Mantu: Sedekah Bumi

Desa Menawan menghidupkan kembali tradisi sedekah bumi melalui inisiatif kreatif yang diberi nama 'Menawan Mantu'. Sebuah ikhtiar untuk mewujudkan tradisi sedekah bumi seperti layaknya keluarga ketika *mantu* atau menikahkan anak.

Gelar tari, musik rebana, kenduri masal, pengajian hingga pagelaran wayang kulit semalam suntuk dikemas secara estafet dalam waktu 3 hari. Tujuan perhelatan ini adalah untuk mengucap syukur atas berkah dari Yang Maha Kuasa sekaligus menyatukan seluruh warga dalam suka cita.

Desa Menawan juga mereformasi gelaran sedekah bumi dengan menyelenggarakan serasehan bertema "Konservasi dan Rehabilitasi untuk Bumi Hijau Menawan" yang menghadirkan pembicara dari kalangan aktivis lingkungan, praktisi pendidikan dan tokoh desa.

Sedekah hasil bumi

Di Balai Desa Menawan, warga berkumpul membawa hasil bumi dari ladang mereka.



Mereka membawa makanan dalam wadah yang terbungkus kain sebagai bentuk syukur yang akan dikembalikan ke rumah untuk dinikmati bersama keluarga setelah acara pengajian dan pelantunan doa oleh seorang ulama. Buah-buahan yang mereka bawa tidak hanya sekadar hasil panen tetapi juga dipersembahkan

sebagai sedekah, yang kemudian akan diolah dan disajikan dalam rangkaian acara, termasuk dalam penampilan wayang kulit.

Tongkat Estafet Budaya

Anak-anak antusias mengikuti orangtuanya di acara kenduri massal dalam rangkaian acara



sedekah bumi di Balai Desa Menawan. Pesan bahwa acara sedekah bumi dihelat sebagai ungkapan rasa syukur warga atas berkah hasil bumi yang berlimpah dari Allah SWT akan diteladani oleh anak-anak dengan mudah karena keterlibatan mereka secara langsung.

Sarasehan tentang Konservasi Alam

Sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan, Desa Menawan mengadakan sarasehan dengan tema 'konservasi alam', yang menarik perhatian aktivis lingkungan,



pendidik, dan tokoh masyarakat. Dalam sesi ini, berbagai pihak berbagi pengetahuan dan strategi tentang cara mengatasi pemanasan global dan mempromosikan kelestarian alam, menggabungkan pengetahuan lokal dengan inisiatif global untuk melindungi lingkungan.

Desa Menawan, dengan cara ini, tidak hanya merayakan hasil bumi tetapi juga memperkuat komitmen komunitas terhadap pelestarian alam dan budaya, memastikan bahwa warisan mereka akan bertahan dan berkembang di masa mendatang.

DESA COLO

Doa dan Bancakan: Sedekah Bumi

Pada hari Sabtu Wage (penanggalan Jawa), yang jatuh pada tanggal 17 Juni 2023, warga Desa Colo berkumpul untuk berdoa di aula Masjid Sunan Muria sebagai bagian dari acara Sedekah Bumi. Sejak pukul 6 pagi, para bapak dari Desa Colo telah berdatangan, membawa makanan dalam wadah yang terbungkus kain, dan duduk melingkar di aula masjid. Kapasitas terbatas aula menyebabkan hanya warga RT tertentu yang dapat hadir pagi itu.

Acara dimulai tepat pukul 6.30, diawali dengan sambutan dari ketua panitia dan Pak Kades, dilanjutkan dengan doa yang dilantunkan oleh seorang ulama sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dari Allah SWT. Setelah doa, suasana khidmat berubah menjadi kegembiraan saat wadah makanan yang terbungkus kain dibuka, memulai bancakan—makan bersama yang penuh keceriaan dengan saling bertukar lauk pauk.

Rangkaian kegiatan di aula berlangsung singkat, berakhir pukul 7.20, saat warga mulai meninggalkan aula membawa makanan berlebih untuk dinikmati bersama keluarga di rumah. Makanan ini dianggap membawa berkah karena telah didoakan.

Malam harinya, digelar pertunjukan wayang. Di Desa Colo, pagelaran wayang merupakan bagian integral dari kegiatan sedekah bumi. Wayang adalah hiburan rakyat yang sarat filosofi



kehidupan, menggambarkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Sunan Muria sendiri pernah memanfaatkan wayang untuk menyampaikan ajaran Islam melalui kisah Topo Ngeli, tentang Empu Dewa Ruci dari Majapahit yang hidup bersama rakyat jelata, mirip dengan cara Sunan Muria berdakwah di tengah masyarakat.

Wayang yang ditinggalkan

Pada masa lampau, pagelaran ini menarik banyak penonton. Sayangnya, kini peminatnya berkurang, bahkan sejak gunung pertama kali digebyarkan. Minat penonton terhadap pagelaran ini menurun, salah satunya karena bahasa yang digunakan dalam sulit dipahami penonton sebab tidak menggunakan bahasa



Jawa sehari-hari. Inovasi perlu dilakukan agar pagelaran wayang kembali menjadi hiburan yang digemari.



Memohon Hujan

SEDEKAH HUTAN MEMOHON HUJAN

Di Dukuh Kaliwuluh, sebuah ritual khusus yang disebut Sedekah Hutan dilakukan oleh warga di tepi Sungai Tambak, di bawah naungan pohon ungu besar, sisa dari hutan yang telah lama hilang. Sekitar dua dekade yang lalu, warga mengubah hutan lindung ini menjadi ladang untuk tanaman semusim seperti jagung, menyisakan hanya beberapa pohon besar. Di tempat ini, mereka mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang modin, memohon pada Yang Maha Kuasa agar turun hujan yang akan memungkinkan mereka memulai masa tanam, terutama selama musim kemarau yang panjang dan sulit.

Ritual ini meliputi penyembelihan kambing, di mana kepala dan kaki kambing dikubur di bawah pohon ungu sebagai bagian dari sesaji, sementara dagingnya dimasak untuk dimakan bersama setelah pelantunan doa. Ritual sedekah hutan yang diadakan pada hari Jumat ini melibatkan kaum pria yang bertugas menyembelih kambing dan membersihkan daging di aliran Sungai Tambak, sementara para ibu mempersiapkan bumbu untuk gulai kambing. Nasi yang sudah dimasak di rumah dihidangkan di atas lembaran daun pisang yang disusun sebagai alas, kemudian dituangkan gulai daging kambing yang aromanya menggugah selera.



Kegiatan bancakan atau makan bersama dimulai setelah modin melantunkan ayat-ayat suci Al Quran dan berdoa agar hujan datang. Doa tersebut disambut dengan amin oleh semua warga yang hadir. Setelah ritual, suasana hening berubah menjadi riuh saat warga mulai menyantap hidangan. Prosesi ritual sedekah hutan ini berakhir menjelang tengah hari, dan

kaum pria segera bergegas ke masjid untuk melaksanakan sholat Jumat, menandai penutup dari kegiatan hari itu.



Memohon hujan

Warga Kaliwuluh berkumpul untuk melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang modin, memohon pada Yang Maha Kuasa agar menurunkan hujan di daerah mereka. Musim kemarau yang berkepanjangan telah menyulitkan mereka untuk memulai bercocok tanam.

Sesaji

Sebagai bagian dari ritual, warga menyembelih kambing. Bagian kaki dan kepala kambing dikubur sebagai sesaji di bawah rimbunnya pohon ungu. Dagingnya akan dimasak untuk dimakan bersama usai berdoa.



Bancakan Sedekah Hutan

Ritual Sedekah Hutan di Kaliwuluh dilaksanakan pada hari Jumat. Aktivitas dimulai pagi hari dengan kaum pria yang menyembelih kambing di Sungai Tambak dan para ibu yang menyiapkan bumbu gulai. Setelah nasi dan gulai siap, semuanya disajikan di atas daun pisang. Ritual makan bersama dimulai setelah modin melantunkan doa untuk memohon hujan.



Tradisi Wiwit

Kopi, Bagian dari Kehidupan Colo

Saat ini Desa Colo memiliki lahan kopi yang luas dan mayoritas tanaman kopi yang ditanam adalah jenis robusta. Petani setempat telah mulai mengolah hasil panen mereka secara mandiri untuk meningkatkan kualitas dan nilai jual kopi. Inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan perekonomian petani dengan memproduksi dan menjual *green bean* robusta ke berbagai kedai kopi dan pelanggan lainnya

Di Desa Colo, pertanian kopi telah menjadi kegiatan ekonomi utama yang dipadukan dengan ritual budaya. Pengolahan kopi dilakukan melalui serangkaian tradisi lokal. Sebelum memulai panen, petani kopi mengadakan *wiwit kopi*, suatu upacara yang menandai awal panen kopi yang disertai dengan *bancakan* atau makan bersama ayam ingkung dalam satu wadah besar. Ayam ingkung sendiri melambangkan perlindungan dan doa untuk keselamatan, yang mengajarkan pentingnya kesetaraan dan kebersamaan di antara manusia. Ini adalah bagian dari ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diterima.

Proses panen diawali dengan pembakaran kemenyan dan lantunan doa oleh modin di bawah pohon kopi, yang dilakukan dengan penuh





khidmat sebelum meletakkan sesaji. Petani dan keluarganya kemudian makan sebagian sesaji bersama-sama, sementara sisanya diletakkan di antara ranting-ranting pohon kopi. Ritual ini, yang telah turun-temurun dilakukan di Desa Rahtawu, tidak hanya sebagai ungkapan syukur tapi juga sebagai harapan untuk keselamatan dan keberkahan lanjutan.

Setelah upacara wiwit, proses panen dimulai dengan petik buah kopi yang telah matang, yang ditandai dengan perubahan warna kulit buah dari hijau ke merah. Namun, praktik di lapangan seringkali melibatkan pemanenan buah kopi tanpa memilah yang matang dengan yang masih muda, yang kemudian dijual langsung ke tengkulak atau dibawa ke tempat pengolahan. Langkah ini seringkali dilakukan oleh petani yang membutuhkan uang cepat,

meskipun dapat mengurangi keuntungan mereka.

Di tempat pengolahan, buah kopi disortir untuk memisahkan yang matang dan berkualitas dari yang cacat. Kopi yang telah matang dengan baik dijemur untuk mencapai tingkat kekeringan yang diinginkan, sering kali di *greenhouse* untuk mengontrol kualitas. Proses ini penting untuk menghasilkan biji kopi berkualitas yang diinginkan pasar, khususnya di kafe-kafe modern di kota besar.

Tidak hanya di pabrik, pengolahan kopi juga dilakukan secara tradisional di rumah-rumah. Biji kopi yang telah kering disangrai dan ditumbuk secara tradisional untuk menghasilkan bubuk kopi. Metode tradisional ini dipercaya memberikan cita rasa yang unik dan berbeda dari pengolahan modern.

Wiwit kopi

Wiwit kopi adalah upacara yang menandai dimulainya panen kopi. Petani memaknai wiwit kopi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kelimpahan karunia yang mereka terima.

Bancakan ayam ingkung

Biji kopi telah siap dipanen. Petani kopi menggelar tradisi wiwit kopi dan bancakan ayam ingkung. Tradisi makan bersama ini merupakan bagian dari wiwit kopi, yang mengajarkan kesetaraan antarmanusia, dengan setiap orang duduk sama rendah mengelilingi nampian berisi ayam ingkung. Ayam Ingkung melambangkan pengayoman, diambil dari kata "*jinakung*" dalam bahasa Jawa kuno dan "*manekung*" yang berarti memanjatkan doa.



Sesaji wiwit

Sebuah potongan kemenyan dibakar dan diletakkan di bawah pohon kopi, diikuti dengan lantunan doa yang lirih dari modin. "*Niat insun kulo methel Mbok Sri Uni kulo wiwiti kaleh kembang coro. Kulo suwun kemurahan rejeki engkang katah kanti selamet.*" Artinya, "Dengan niat saya memetik buah kopi (Dewi Sri Uni) di sini. Saya persembahkan bunga dan sesaji lainnya. Terima kasih atas kemurahan hati, rejeki, dan keselamatan yang diberikan." Sebagian sesaji dimakan bersama keluarga yang ikut wiwit, sementara sebagian kecil diletakkan dalam keranjang plastik di antara ranting pohon kopi.



Pemetikan

Pak Rukanto, salah satu pemilik kebun di Desa Colo, memanen kopinya saat sebagian besar buah kopi telah berubah warna menjadi merah merona dan ukurannya memenuhi standar. Buah kopi yang belum matang sepenuhnya, yang berwarna hijau atau kuning, seringkali juga



dipanen bersamaan dengan buah yang matang. Dalam praktik ini, petani tidak memilah buah berdasarkan tingkat kematangan saat panen, melainkan mengumpulkan semua buah dan mengemasnya dalam karung untuk diolah atau dijual langsung ke tengkulak. Praktik menjual kopi basah secara langsung ini sering terjadi meskipun mengurangi keuntungan petani, terutama karena kebutuhan mendesak akan uang tunai.

Sortir

Setelah tiba di tempat pengolahan, buah kopi yang telah dipanen langsung disortir. Proses sortir bertujuan memisahkan biji kopi yang matang dan seragam dari buah yang cacat atau kurang seragam. Indikator kematangan adalah buah kopi yang berwarna merah atau merah kehitaman, yang nantinya akan menghasilkan kopi berkualitas tinggi dengan harga yang lebih tinggi.





Pengeringan

Setelah disortir dan dikupas, biji kopi dijemur hingga tingkat kekeringan tertentu. Di tempat pengolahan yang lebih modern, kopi dijemur di *green house* agar hasil lebih mudah dikontrol. Proses modern ini, mulai dari sortir hingga pengeringan, meningkatkan kualitas biji kopi yang siap untuk *roasting*, memenuhi permintaan pasar yang tinggi terhadap *coffee bean* berkualitas di kafe-kafe modern di kota-kota besar.

Pak Teguh dan Goodang Kopi Muria

Adalah Pak Teguh yang menjalankan pengolahan kopi modern dengan brand "Goodang Kopi Muria" di Desa Colo, didukung dengan lahan dari Pemerintah Desa dan infrastruktur yang dibiayai program CSR dari Bank Indonesia. Ia membeli kopi dari petani dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar, memberi keuntungan kepada petani karena fluktuasi harga kopi yang tinggi.

Dengan peralatan *roasting* modern dan pengetahuan tentang pengolahan kopi dari dunia maya, Pak Teguh memproduksi *coffee bean* dan kopi bubuk sesuai permintaan klien. Ia lantas mengirimnya sebagai *white label* (produk yang bisa diberi nama *brand* sendiri oleh pemesan). Apa yang dilakukan Pak Teguh ini dapat meningkatkan nilai jual dan keuntungan, yang baik bila dicontoh petani lain.



Olah kopi rumahan

Biji kopi kering diolah secara tradisional di rumahan dengan cara disangrai dalam belanga tanah liat di atas kompor kayu bakar, proses yang membutuhkan pengadukan terus-menerus selama satu jam untuk menghindari hangus dan menghasilkan warna coklat tua. Semakin gelap biji yang disangrai, semakin pahit rasa kopinya. Setelah disangrai, biji kopi ditumbuk menggunakan lesung dan alu hingga halus, lalu disaring sebelum disajikan. Pengolahan tradisional ini dianggap memberikan cita rasa unik yang berbeda dari kopi yang diolah dengan metode modern.



Tepung jagung

Selama masa kolonial Belanda, warga pribumi tidak dapat menikmati kopi dari biji terbaik yang mereka tanam, karena biji tersebut diolah oleh perusahaan kolonial dan diekspor ke Eropa. Sebagai solusi, warga memanfaatkan biji kopi sisa dengan mencampurnya dengan tepung jagung untuk membuat bubuk kopi yang siap dikonsumsi. Praktik mencampur kopi dengan jagung ini bahkan masih bertahan hingga saat ini.





Jambu Citra yang Menawan

Desa Menawan telah lama dikenal sebagai pusat produksi Jambu Citra (*Syzygium aqueum*), varietas jambu air berwarna merah tua ke cokelatan yang dapat tumbuh sampai seukuran kepala tangan orang dewasa. Buah ini terkenal dengan rasanya yang manis dan segar, menjadikannya favorit di pasaran buah lokal Kabupaten Kudus. Meskipun populer, sebagian besar panen jarang dijual di pasar lokal Kudus dan lebih banyak dikirim ke kota-kota besar seperti Jakarta. Pada tahun 2021, produksi Jambu Citra mencapai 1.110 ton. Dengan rata-rata harga Rp 15.000 per kilogram, diperkirakan uang yang berputar di Desa Menawan dari hasil pertanian Jambu Citra senilai sekitar 16,650 milyar rupiah, menegaskan statusnya sebagai andalan ekonomi desa.

"Jambu Citra mulai ditanam di Menawan sekitar 20 tahun lalu, menggantikan pohon-pohon mangga gadung yang saat itu terserang hama," cerita Pak Nashori. Pak Nashori merupakan seorang petani pelopor di Menawan, yang memutuskan untuk mengganti kebun mangga gadung yang terserang hama dengan Jambu Citra. Butuh lima tahun bagi pohon-pohon baru untuk mulai menghasilkan, namun usahanya kini membuahkan hasil yang manis. Saat ini, anaknya, Pendi, melanjutkan usaha kebun ini, tidak hanya sebagai petani tetapi juga sebagai pengepul, membeli panen dari petani lain untuk memenuhi permintaan pasar yang besar, termasuk pesanan khusus dari pejabat tinggi seperti Wakil Presiden Ma'ruf Amin.





Pohon Jambu Citra Berumur 21 Tahun

Pak Nashori dan anak lelakinya Pendi berbincang di bawah rimbunnya pohon jambu citra yang telah berusia 21 tahun namun masih produktif. Pak Nashori tidak menggunakan pestisida untuk membasmi rumput rumput liar yang kerap menjadi gangguan terhadap pohon jambu citra di kebunnya. Pak Nashori dengan tekun mencabuti rumput liar dengan tangan.



Sesaji Wiwit Jambu

Meskipun sudah dipengaruhi oleh ajaran Islam, tradisi memberikan 'sesaji' tetap ada sebagai syarat atau simbol wiwit. Tradisi ini merupakan tradisi Jawa kuno sebagai penghormatan untuk arwah leluhur.

Tradisi wiwit panen jambu

Masyarakat Jawa percaya bahwa hasil bumi memiliki penjaga, maka "selamatan" perlu dilakukan sebelum memanen hasil bumi. Ini disebut *wiwit*, sebuah ritual Jawa kuno yang telah turun-temurun dilakukan petani sebelum masuknya agama di Pulau Jawa, yang bertujuan meminta perlindungan dan berterima kasih atas hasil bumi. Ketika terjadi akulturasi antara tradisi Jawa dan ajaran Islam, pelaksanaan wiwit disertai dengan lantunan doa sesuai ajaran Islam. Tradisi wiwit ditutup dengan makan bersama para pekerja dan anggota keluarga yang menghelat tradisi wiwit.







Tenaga Buruh Panen Jambu

Pemetikan Jambu Citra bukanlah tugas yang ringan. Pak Nashori dan Pendi membutuhkan banyak tangan untuk membantu memetik buah dari lebih dari 50 pohon di kebun mereka. Tenaga kerja harian dibayar sekitar Rp 175 ribu rupiah per orang, belum termasuk makan dan kopi. Belum lagi Pendi harus panen di kebun petani lain untuk memenuhi kuota jambu air yang harus dikirimnya ke distributor di Jakarta. "Kami wajib berbagi rejeki dengan orang lain agar usaha kami berjalan baik", ujar Pak Nashori.



Penyortiran dan Distribusi

Setelah dipanen, Jambu Citra menjalani proses penyortiran yang ketat untuk memastikan bahwa hanya buah berkualitas tinggi yang mencapai konsumen. Proses ini melibatkan keluarga, pekerja, dan tetangga. Buah kualitas super akan dikemas menggunakan kardus berlapis potongan kertas untuk mencegah kerusakan pada saat pengiriman. Satu buah kardus mencapai berat 50-60 kg. Hasil panen yang tidak lolos penyortiran akan dilepas untuk kebutuhan pasar lokal, diborong pedagang rujak keliling. Sementara jambu yang rusak lebih dari 50 persen digunakan untuk bahan pembuatan pupuk kompos di TPS3R Pager Bumi. Jambu Citra dari Menawan paling banyak dikirim ke Jabodetabek dan Bandung, dengan distribusi yang dilakukan langsung ke konsumen atau melalui kerjasama dengan pengepul atau bus antarkota.





Penggunaan Pupuk Organik

Desa Menawan juga berinovasi dalam penggunaan pupuk. Kelompok Usaha Bersama “Kembang Kepoh” menghasilkan pupuk organik dan hayati yang telah melalui berbagai uji coba dan konsultasi dengan ahli untuk menentukan efektivitas, kelayakan guna, dan kontribusinya untuk menunjang produktivitas tanaman buah. Ini dilakukan melalui sekolah lapang yang diselenggarakan oleh YKAN.

Pak Ahmad Rokhim, seorang pakar di desa, telah mengembangkan formulasi pupuk sejak 2004. Ia terus mengembangkan kemampuannya untuk meracik pupuk organik dari bahan-bahan alamiah, dikuatkan dengan mengikuti sekolah lapang. Ia terus bereksperimen dan menguji coba hasil pupuknya sebelum digunakan oleh petani di lahan Kebun Bibit Bumi Hijau Menawan.



Desa Menawan: Barikan Tambak Londo

Barikan mencerminkan semangat bergotong royong di antara warga desa. Tradisi ini dilakukan ketika warga melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama, misalnya memperbaiki infrastruktur penting seperti bendungan dan saluran irigasi.

Proses Barikan biasanya dimulai pada pagi hari. Sebelum pekerjaan dimulai, sering kali dilakukan doa bersama untuk memohon

keselamatan dan kelancaran dalam bekerja. Doa ini dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa. Setelah itu, warga mulai bekerja bersama-sama, membagi tugas sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Pria dan wanita, tua dan muda, semua terlibat dalam kegiatan ini.

Salah satu aspek menarik dari Barikan adalah bagaimana tradisi ini diakhiri dengan syukuran. Setelah pekerjaan selesai, warga biasanya mengadakan pesta kecil-kecilan sebagai ungkapan syukur atas pekerjaan yang telah berhasil diselesaikan. Kambing atau sapi disembelih, dimasak menjadi gulai,

dan dimakan bersama-sama. Makanan yang disiapkan tidak hanya untuk pekerja, tetapi juga dibagikan kepada keluarga-keluarga yang tidak dapat hadir tetapi turut mendukung kegiatan tersebut. Tradisi ini tidak hanya mengisi perut tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Selain aspek sosial dan fisik, Barikan juga memiliki dimensi ekologis yang penting. Dengan menjaga dan memperbaiki infrastruktur seperti bendungan dan saluran irigasi, masyarakat secara langsung berkontribusi pada pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.



Bendungan yang baik membantu mengatur aliran air, mencegah banjir, dan memastikan ketersediaan air untuk pertanian selama musim kemarau. Ini sangat penting bagi desa-desa di Pegunungan Muria dan Patiayam yang sebagian besar penduduknya bergantung pada pertanian untuk mata pencaharian mereka.

Di kawasan Pegunungan Muria dan Patiayam, tradisi ini dilangsungkan salah satunya di Desa Menawan untuk memperbaiki bendungan nonpermanen di tengah aliran Kali Gelis. Bendungan ini, yang dibangun dari susunan batu alam, merupakan upaya vital untuk meningkatkan permukaan air sehingga

mencukupi untuk mengalir saluran irigasi Tambak Londo yang menuju area pertanian. Namun, selama musim hujan, struktur ini sering hancur karena arus deras Kali Gelis. Sebaliknya, pada musim kemarau, warga kembali membangunnya untuk mengatasi penurunan debit air yang tidak lagi mencapai pintu air irigasi.

Sejarah dan Kegunaan Tambak Londo

Tambak Londo, infrastruktur irigasi yang dibangun pada zaman kolonial Belanda, merupakan teknologi canggih pada masanya

dengan saluran yang menyeberangi bawah Kali Gelis. Kini, meskipun infrastruktur asli telah direnovasi oleh Dinas PUPR Kabupaten Kudus, pintu air dan jalur alaminya masih berfungsi penting bagi pertanian lokal, terutama selama musim kemarau ketika warga membangun kembali bendungan untuk memastikan pasokan air cukup.



Tradisi dan Upacara Sesaji

Selama proses memperbaiki bendungan, masyarakat Jawa di Desa Menawan melakukan ritual persembahan tradisional, yang meliputi menyembelih kambing dan memasaknya menjadi gulai yang disantap bersama. Bagian tertentu dari kambing, seperti kaki dan kepala, ditempatkan di sisi bendungan sebagai sesaji. Ritual ini menggambarkan penghormatan terhadap arwah leluhur dan harapan untuk kelancaran serta hasil yang baik dari pekerjaan mereka.





Makan Bersama

Acara makan bersama yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur setelah pekerjaan gotong royong rampung, lazim dilakukan warga desa. Setelah bendungan selesai diperbaiki, dan gulai kambing telah masak, seorang modin atau penghulu membacakan doa sebagai ungkapan syukur dan harapan agar pekerjaan mereka berhasil mengalirkan air ke lahan pertanian secara lancar. Makanan dari rumah dan gulai yang disajikan disantap bersama, dan sisanya dikemas dalam kantong plastik untuk dibagikan kepada warga yang tidak bisa hadir tetapi mendapat manfaat dari air yang mengalir ke lahan mereka.





Ladu dan Inspeksi Saluran Irigasi

Air yang terbendung dari Kali Gelis mengalir melalui saluran irigasi Tambak Londo, yang merupakan sistem irigasi alami dari zaman kolonial Belanda, dan melalui parit beton yang dilengkapi pintu air. Pintu air ini mengarahkan air ke lahan pertanian warga Desa Menawan. Ladu, teknisi lokal, bertanggung jawab memeriksa dan merawat saluran ini, memastikan distribusi air yang efektif ke perkebunan dan rumah-rumah warga.



Kemandirian Mengelola Air

Desa Menawan juga memiliki PAMSIMAS, Pengelolaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat, yang mengelola kebutuhan air rumah tangga. Bersumber dari mata air dan sumur bor, PAMSIMAS memastikan distribusi air bersih yang terjangkau bagi seluruh warga, mencerminkan kemandirian dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya air desa.

Kontribusi Pak Bowo pada Kemandirian Desa

Pak Bowo, seorang tokoh desa berusia 60 tahun, telah berperan aktif dalam menentang penambangan galian C di Sungai Geulis yang bisa berdampak buruk terhadap ekosistem lokal. Beliau juga merupakan pengagang PAMSIMAS di desa tersebut. Di lahan miliknya, Pak Bowo menjalankan "Mukti Raharjo", kelompok usaha bersama yang menerapkan metode pertanian alami, menunjukkan dedikasi yang kuat untuk keberlanjutan dan kemandirian Desa Menawan.





Penutup

PEGUNUNGAN MURIA dan Patiayam di Jawa Tengah telah menjadi saksi perjuangan masyarakat dalam menghadapi kerusakan lingkungan. Lereng-lereng yang dulu hijau dan mengalami deforestasi kini mulai menghijau kembali dan menjadi sumber penghidupan.

Pendekatan SIGAP dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan PT Djarum menjadi panduan penting saat warga membutuhkan arah. SIGAP bukan sekadar program, melainkan gerakan yang mendorong masyarakat untuk bekerja bersama demi masa depan yang lebih baik.

Rehabilitasi di Pegunungan Muria dan Patiayam bukan hanya tentang menanam pohon atau memperbaiki lahan, melainkan membangun kembali hubungan antara manusia dan alam. Setiap langkah, pohon yang ditanam, dan ilmu yang dibagikan adalah bagian dari upaya membangun masa depan yang lebih baik.

Melalui SIGAP, masyarakat tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku utama perubahan. Mereka memahami bahwa menjaga alam adalah menjaga warisan bagi generasi mendatang. Pegunungan Muria dan Patiayam kini menjadi simbol harapan bahwa dengan kerja keras, kebersamaan, dan komitmen, kita bisa memulihkan yang rusak dan membangun masa depan yang lebih baik. Kisah ini diharapkan menginspirasi kita semua untuk terus berjuang demi kelestarian alam dan kesejahteraan bersama.

